

## BAB IV

### PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

#### A. Paparan Data

##### 1. Profil Desa

###### a. Desa Aeng Tong-Tong

Secara umum, Desa Aengtongtong terletak di daerah dataran tinggi dan perbukitan dengan ketinggian sekitar  $\pm 900$  meter di atas permukaan laut. Suhu rata-ratanya adalah sekitar  $17,25^{\circ}\text{C}$ . Iklim Desa Aeng Tong Tong, seperti desa-desa lain di Indonesia, bersifat tropis dengan dua musim, yaitu musim kemarau dan musim hujan. Batas-batas wilayah Desa Aeng Tong Tong adalah sebagai berikut:

- 1) Di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Karangcempaka.
- 2) Di sebelah utara berbatasan dengan Desa Talang dan Juluk.
- 3) Di sebelah barat berbatasan dengan Desa Sera Timur.
- 4) Di sebelah timur berbatasan dengan Desa Palongan.

Desa Aengtong-tong, yang terletak di wilayah Kecamatan Saronggi, memiliki keunikan tersendiri. Desa ini menjadi satu-satunya di Sumenep bahkan di seluruh Indonesia yang dikenal dengan banyaknya warganya yang ahli dalam seni membuat keris, yang dalam bahasa Jawa disebut Mpu. Keterampilan ini diwariskan turun-temurun dari nenek moyang mereka, dan konon pada masa lampau, kebutuhan akan senjata di Kerajaan Sumenep dipasok dari desa ini. Hingga kini, keris-keris peninggalan tersebut masih dijaga dengan baik di Keraton Sumenep.<sup>58</sup>

---

<sup>58</sup> *Profil Desa Aeng Tong-Tong*, diakses dari <https://aengtongtong.desa.sumenepkab.go.id/index.php/first/wilayah>, pada tanggal 25 Februari 2024 pukul 09.23 WIB.

Meskipun Desa Aeng Tong-Tong terkenal sebagai tempat tinggal para Mpu, nama desa ini sebenarnya tidak berhubungan langsung dengan keris. Asal-usul namanya berasal dari kata "AENG", yang berarti "Air", dan "TONG-TONG", yang berarti "Menjinjing". Konon, pada masa lalu, penduduk desa harus menjinjing ember-ember berisi air dari luar desa untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Ini adalah sebagian kecil dari sejarah Desa Aeng Tong-Tong yang diperoleh dari para sesepuh masyarakatnya, yang hingga kini menjadi bagian dari cerita rakyat yang terkenal.<sup>59</sup>

### **b. Visi dan Misi**

Visi Pembangunan Desa Aengtong-tong adalah “Mewujudkan Desa Aengtong-tong yang unggul, maju, sejahtera, dan berbudaya”.

Misi Pembangunan Desa Aengtong-tong, adalah:

- a) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui program pendidikan dan program kesehatan serta pengamalan ajaran agama.
- b) Untuk mensejahterakan tarap hidup masyarakat baik ekonomi sosial dan budaya.
- c) Menggali, melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai budaya desa.
- d) Meningkatkan ketahanan ekonomi dengan menggalakkan usaha ekonomi kerakyatan, melalui program strategis di bidang produksi pertanian, pemasaran, usaha kecil dan menengah, serta pariwisata.

---

<sup>59</sup> *Profil Desa Aeng Tong-Tong*, diakses dari <https://aengtongtong.desa.sumenepkab.go.id/index.php/first/wilayah>, pada tanggal 25 Februari 2024 pukul 09.23 WIB.

- e) Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan, sehingga dapat menumbuh kembangkan kesadaran dan kemandirian dalam pembangunan desa yang berkelanjutan.
- f) Menciptakan suasana yang aman dan tertib dalam kehidupan bermasyarakat.
- g) Meningkatkan pelayanan kepada masyarakat dan meningkatkan kerjasama antar lembaga pemerintahan di desa serta lembaga adat.
- h) Memberdayakan masyarakat maju, mandiri dan sejahtera.<sup>60</sup>

### **c. Sosial Budaya**

#### 1) Demografi/kependudukan

Berdasarkan Data Administrasi Pemerintah Desa, Desa Aengtongtong terdiri atas tiga dusun yakni Dusun Duko, Dusun Endana , dan Dusun Gendis dengan jumlah Rukun Warga (RW) sebanyak tiga dan Jumlah Rukun Tetangga (RT) sebanyak Sembilan dengan jumlah penduduk yang tercatat secara administrasi, jumlah total penduduk sebanyak 1.861 jiwa. Dengan rincian penduduk berjenis kelamin laki-laki berjumlah 649 jiwa, sedangkan berjenis kelamin perempuan berjumlah 712 jiwa. Survei data sekunder dilakukan oleh fasilitator pembangunan desa, dimaksud sebagai data pembanding dari data yang ada di Pemerintah

---

<sup>60</sup> *Profil Desa Aeng Tong-Tong*, diakses dari <https://aengtongtong.desa.sumenepkab.go.id/index.php/first/wilayah>, pada tanggal 25 Februari 2024 pukul 09.23 WIB.

Desa. survei data sekunder yang dilakukan pada bulan Januari 2024 yang berkaitan dengan data penduduk pada saat itu terlihat pada tabel 4.1 berikut ini :<sup>61</sup>

**Tabel 4. 1**  
**Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin**  
**Desa Aeng Tong-Tong**

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-Laki	649	47%
2	Perempuan	712	52%
	Jumlah	1.361	100%

Agar dapat mendeskripsikan lebih lengkap tentang informasi keadaan kependudukan di Desa Aeng Tong-Tong dilakukan identifikasi jumlah penduduk dengan menitik beratkan pada klasifikasi usia dan jenis kelamin. Sehingga akan diperoleh gambaran tentang kependudukan di Desa Aeng Tong-Tong yang lebih komprehensif. Untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan deskripsi tentang jumlah penduduk di Desa Aeng Tong-Tong berdasarkan pada usia dan jenis kelamin secara detail dapat dilihat di tabel 4.2 berikut ini:<sup>62</sup>

**Tabel 4. 2**  
**Jumlah Penduduk Berdasarkan Struktur Usia**  
**Desa Aeng Tong-Tong**

Kode	Kelompok	Jumlah	
		n	%
1	Di bawah 1 Tahun	15	1.10%
2	2 s/d 4 Tahun	32	2.35%
3	5 s/d 9 Tahun	82	6.02%

<sup>61</sup> *Profil Desa Aeng Tong-Tong*, diakses dari <https://aengtongtong.desa.sumenepkab.go.id/index.php/first/wilayah>, pada tanggal 25 Februari 2024 pukul 09.23 WIB.

<sup>62</sup> *Profil Desa Aeng Tong-Tong*, diakses dari <https://aengtongtong.desa.sumenepkab.go.id/index.php/first/wilayah>, pada tanggal 25 Februari 2024 pukul 09.23 WIB.

4	10 s/d 14 Tahun	94	6.91%
5	15 s/d 19 Tahun	82	6.02%
6	20 s/d 24 Tahun	108	7.94%
7	25 s/d 29 Tahun	105	7.71%
8	30 s/d 34 Tahun	90	6.61%
9	35 s/d 39 Tahun	95	6.98%
10	40 s/d 44 Tahun	83	6.10%
11	45 s/d 49 Tahun	112	8.23%
12	50 s/d 54 Tahun	134	9.85%
13	55 s/d 59 Tahun	83	6.10%
14	60 s/d 64 Tahun	65	4.78%
15	65 s/d 69 Tahun	63	4.63%
16	70 s/d 74 Tahun	45	3.31%
17	Di atas 75 Tahun	73	5.36%
	<b>JUMLAH</b>	<b>1361</b>	<b>100.00%</b>
	<b>BELUM MENGISI</b>	<b>0</b>	<b>0.00%</b>
	<b>TOTAL</b>	<b>1361</b>	<b>100.00%</b>

Pendidikan adalah salah satu hal penting dalam memajukan tingkat kesejahteraan pada umumnya dan tingkat perekonomian pada khususnya. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan mendorong tingkat kecakapan yang mendorong tumbuhnya keterampilan kewirausahaan. Dan pada gilirannya mendorong munculnya lapangan pekerjaan baru guna mengatasi pengangguran. Pendidikan biasanya akan dapat mempertajam sistematisasi sosial dan pola sosial individu, selain itu muda menerima informasi yang lebih maju. Dilihat dari table dibawah yang menunjukkan tingkat rata-rata pendidikan warga Desa Aeng Tong-Tong.<sup>63</sup>

---

<sup>63</sup> *Profil Desa Aeng Tong-Tong*, diakses dari <https://aengtongtong.desa.sumenepkab.go.id/index.php/first/wilayah>, pada tanggal 25 Februari 2024 pukul 09.23 WIB.

**Tabel 4. 3**  
**Jumlah Penduduk Tamat Sekolah Berdasarkan Jenis Kelain Desa Aeng**  
**Tong-Tong**

Kode	Kelompok	Jumlah	
		n	%
1	BELUM MASUK TK/KELOMPOK BERMAIN	54	3.97%
2	SEDANG TK/KELOMPOK BERMAIN	37	2.72%
3	TIDAK PERNAH SEKOLAH	200	14.70%
4	SEDANG SD/SEDERAJAT	131	9.63%
5	TIDAK TAMAT SD/SEDERAJAT	5	0.37%
6	SEDANG SLTP/SEDERAJAT	67	4.92%
7	SEDANG SLTA/SEDERAJAT	40	2.94%
11	SEDANG S- 1/SEDERAJAT	11	0.81%
18	TIDAK SEDANG SEKOLAH	816	59.96%
	JUMLAH	1361	100.00%
	BELUM MENGISI	0	0.00%
	TOTAL	1361	100.00%

Secara umum mata pencaharian warga masyarakat Desa Aeng Tong-Tong dapat teridentifikasi ke dalam beberapa bidang pencaharian seperti : Petani, Buruh Tani, Pegawai Negeri Sipil (PNS), Karyawan Swasta, Perdagangan, Pedagang, Pensiunan, Transportasi, Konstruksi, Buruh Harian Lepas, Guru, Nelayan, Wiraswasta yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan

kontribusi terhadap perkembangan perekonomian masyarakat Desa Aeng Tong-Tong.<sup>64</sup>

**Tabel 4. 4**  
**Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian Desa Aeng Tong-Tong**

Kode	Kelompok	Jumlah	
		n	%
1	BELUM/TIDAK BEKERJA	56	4.11%
2	MENGURUS RUMAH TANGGA	144	10.58%
3	PELAJAR/MAHASISWA	306	22.48%
5	PEGAWAI NEGERI SIPIL (PNS)	3	0.22%
8	PERDAGANGAN	191	14.03%
9	PETANI/PEKEBUN	538	39.53%
15	KARYAWAN SWASTA	20	1.47%
18	KARYAWAN HONORER	3	0.22%
65	GURU	6	0.44%
74	PERAWAT	1	0.07%
85	PERANGKAT DESA	7	0.51%
86	KEPALA DESA	1	0.07%

Berikut adalah daftar pengrajin keris di Desa Aeng Tong-Tong Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep:

**Tabel 4. 5**  
**Daftar pengrajin keris desa Aeng Tong-Tong Kecamatan Saronggi**  
**Kabupaten Sumenep**

3529067112660017	SUNAH	3529061310920001	JONI MAHENDRA
------------------	-------	------------------	---------------

<sup>64</sup> *Profil Desa Aeng Tong-Tong*, diakses dari <https://aengtongtong.desa.sumenepkab.go.id/index.php/first/wilayah>, pada tanggal 25 Februari 2024 pukul 09.23 WIB.

3529063112630029	YUDI HARYANTO	3529061008720003	MUHAMMAD
3529061803690001	MISRADIN	3529061812860004	ANDIYANTO
3529062107940001	KUSNADI	3529067012560008	ERRUH
3529064407600001	SEYANI	3529062610500001	GHAFFUR
3529061012650005	MISDARI	3529061611630002	SAJUNO
3529065412730001	MARYATI	3529060810970003	JERI SISWANTO
3529061310720003	SU'UDI	3529060301750002	TOLA'AWI
3529061708730004	MOH. AZIS	3529060401690004	MARSUKI
3529062805770002	MOHAMMAD RITWAN	3529066012870002	SAMSEYATI
3529060707850002	HERUDIN	3529066406620003	NASIYAH
3529065408810003	SALEHA	3529061208580003	SUDDIN
3529062212800002	AGUS SUPARMAN	3529060809650002	SUDAHRI
3529065807920002	MILLI WULANDARI	3529065309750002	MASDIYAH
3529060607910002	SYAIQ ILAHI	3529060612730002	JAZAK
3529061206640002	MURAHMA	3529065102820004	LINDAWATI
3529060206950002	SAEMOLLAH	3529061607770007	MADRIANTO
3529064705660002	NA'EMAH	3529064104710004	LUTFIYAH
3529060812621156	SUNARTA	3529062505710001	SANAMO
3529060808840003	SURYADI	3529067112600034	MISDANI
3529061507000006	IFAN FERDIYAN	3529061207580001	NUJI
3529060101960006	ROMDAN HABIBUR RAHMAN	3529063112840006	SENNAH
3529060610660001	MIHRUP	3529065606830003	KUTSIYAH
3529065512660004	FATMAWATI	3529061807890002	ABD. RAHMAN
3529060601970001	RIZAL ALDI SYAPUTRA	3529061208650003	RIYUM
3529065705810002	ZAHRAINI	3529063112620008	SUWARMO
3529061012740002	MOH. ALI SURYANTO	3529060407620002	MUSRAPA

3529066312940004	DEVI LIA ANNISYA RAHMAN	3529061211500001	ALWARI
3529072703910003	ROBBID DHAMIRI	3529061807800001	MIFTAHOL ARIFIN
3529065204670004	MUEZAH	3529061505820006	ZAINODDIN
3529060711650002	HARI	3529061206850002	IMAM HARTONO
3529061408640002	ASMO	3529062404940002	DONA ARISTA
3529060705520002	JAKRIN	3529062807720002	ABD. RAHMAN
3529062207830001	HENDRIK JATMIKO WINANDY	3529067003000003	LUKITA DEWI
3529061808870002	SUSANTO	3529066512790002	ROHELAH
3529061205010002	HENDRIYANTO	3529060204771154	MATJALI
3529061002760003	SANTOSO	3529065704860002	SUHAR NINGSIH
3529064406740007	SAMNA	3529062802830003	AHMAD WARRAH
3529064805750003	PURA'ENA	3529063112960001	KIFRI ADI WIJOYO
3529065012790002	SUSARMI	3529073112860001	MUKTIR
3529061512760005	MOH. SAPI'I	3529060205670004	SIRWAN
3529063007730006	TAUFIK RAHMAN	3529065105900004	IKA ARISTA
3529066809730001	SITI AISYAH	3529065110700003	LUTMIATI
3529066909860001	LISA FITRIYANI	3529060203660002	MISBAH
3529062107820003	TASRIK KURNIYANTO	3529066508610002	WINARTIN
3529062705800003	ACH. HALILI HIDAYAT	3529061603990003	FERDI SUNANDRI
3529067012760003	SATUMI	3529065006840003	ZAIRATUN
3529062302850002	ABDUR RAHMAN	3529061301760004	JUFRIANTO
3529065509850002	HAMIDAH	3529067112600033	SAHAMA
3529060906840003	MOH. JATIM	3529063112570014	SABBAR
3529067112520011	RINIWATI	3529061205810002	SRI WAHYUNI
3529060711800001	MULYADI	3529067112830006	PARDI
3529066802810004	NOR HASANAH	3529060402700004	MURAHWAN

3529060608970002	RIFKI FAHROSI	3529062604860002	HADI SUDIRFAN
3529064911800006	JUMA'ANI	3529060911840002	SUGIANTO
3529061008730002	JUFRI WIJAYANTO	3529061505650004	SUPATWI
3529065109900003	ENI WIDIASTUTIK	3529060808810001	ARIANSYAH
3529060202910002	DONI HENDRA IRAWAN	3529063112870002	YUDIANTO
3529260501850004	ABD. AZIZ	3529054606870001	MISJANI
3529064504560003	IMRANI	3529060808980001	ROIFAL AGUSTI FIRMANSYAH
3529061710530003	ASBULLA	3529062810980001	RIFALDI ADITIYA PRATAMA
3529064107930077	SUNANTI	3529066207600002	SUMAWANI
3529060909870002	EDI SANTOSO	3529061008550003	SAHLAN
3529067001800003	UMMAYYAH	3529060508750004	AGUS KARSONO
3529064711620002	RAHMAH	3529060405990003	ELQI BAIHAKI
3529060608610001	MATNAJIB	3529061212750002	SAMSUKI
3529065508860006	SOFIANA	3529061310570002	RUSPANDI
3529061001820002	SUGIANTO	3529060306670006	IBNO
3529061708990005	JEFRI FIRMANSYAH	3529062708840002	SUKYANTO
3529060307760003	MOH. SADIK	3529065709860002	ARNANIK
3529065510730002	SANIMA	3529061411780003	APANDI
3529061708600004	SUCIPTO	3529063006430016	SUPA'AT
3529060910910002	AHMAD BAIHAQI	3529060903770002	SUSANTO
3529065908750005	AMINA	3529060206820001	NANANG SETIADI
3529062412720001	TAYYIB	3529066703740001	SITI FATMAH
3529062911870001	SUPRIYANTO	3529061005570004	SAHRIL
3529061402840001	MOH. HASAN	3529061410580003	SADIN
3529060307760004	M. SYAHID	3529062007790003	MASLUKI
3529061702880001	ROBIYANTO	3529062704970003	ARIK HIDAYAT

3529062302830001	AHMAD FATHORROSI	3529061112700005	MASDUKI
3529066512720001	SITI ROHAIDA	3529060102570002	JUFRIYADI
3529060502640003	ACH. MADUN	3529061305010003	JONI ARIYANTO
3529064404760004	JAMILA	3529061510680005	MARITO
3529060102670003	SAEDI	3529061412600004	HOJI
3529060609970002	YOGI ALFAINO PUTRA	3529067112680004	SUHAREYA
3529061006740002	SUJONO	3529063112580002	JIMAN
3529060706500001	SUMO P. RUK	3529063112840004	JUFRIYADI.
3529065504850005	SARI'AH	3529062701860001	ZAINAL ARIFIN
3529060108801154	MISYANTO	3529061509710002	MOH. YASIN
3529060312920003	BAYU SISWANTORO	3529062209870001	DEDDY SURYADI
3529061206850004	WIWIT	3529060906620001	ABD.RAZAK
3529060710970006	WANDA ABDILLAH OKTAFANDI	3529062004650004	SUSRIYONO
3529063112600028	SUDARYO	3529060109730002	HARIYANTO
3529065010620001	SAHENA	3529061505810007	ASWARIYADI
3529061809600002	MASDUKI	3529062211760002	MARSUKI
3529060901800002	RAMLI	3529060503730002	NIWARI
3529066811740001	SAHEMAH	3529060805980001	MOH. ZAKKI ROBBANI
3529061303770002	CHOLIQ	3529063112620025	SUMARWAN
3529060107451158	MUKADDAM	3529061406600004	SUHAWI
3529064205690001	SANINTI	3529062108920001	REZA RISKI PURNOMO
3529060509670002	ABU SAERI	3529062706760003	ABDUS SIDDIK
3529061510760003	MUHAMSAH	3529061208940002	FAISOL RADHU
3529060708600003	ANDAMO	3529062806750001	USMAN
3529062111840003	WAWAN NOVIYANTO	3529062208860002	MAHMUD HARIYANTO

3529061107880002	SUGIANTO	3529061707930004	MOH. HOLIS
3529061409870001	AINUR RAHMAN	3529061812670002	SA'ED
3529062210880001	AKH. JAILANI	3529061507930004	ROFI ANDIKA
3529060507720004	SALIMUR RAHMAN	3529062808910002	MISLADI
3529064801730003	SUNAIDAH	3529062703000003	ANDI FRANSISKA
3529066106720002	SUMAWATUN	3529061209730004	SUPRIYADI
3529061112670002	MOH. DA'IN	3529060304651155	BUNASAN
3529060201920001	SAMARTAJI	3529060607950002	HEFNI SALEH
3529063112610006	IBRAHIM	3529060401680002	MISRAWI
3529061308770003	SUPRIADI	3529065405790007	SUKARTINI
3529060708600004	SUNDAWI	3529061106670004	MOH. YAQUB
3529060104520002	SALLAM P. HOLIG	3529066508970001	IDA WATI
3529061811930001	WISNO KUSNADI	3529061110720001	AHRIFANSYAH
3529060809720008	TOMO	3529061406970001	PAUZAN
3529060201940001	SAMHAJI	3529060601760002	IMAM SAMUDRA
3529061402630003	M. YAKUN	3529061809830003	SALIM
3529060206880002	DONI HERIYANTO	3529065007750004	ISMAWATI
3529060602500002	ANWAR	3529061612730001	SADILI
3529062107730002	MUZAKKI	3529050406820004	YAHUDA
3529060410920003	ANNUR SYAMSUL ALIM	3529064306860001	ANA SARIGIATI
3529061510620005	SAHRATUN	3529063001850005	MASDODIK LAILI FITRAH
3529061910970002	MOH. JOKO HARMANTO	3529061705570005	HASIN
3529061208730002	LARIF EFENDI	3529064906840006	LINDA MARIYANA
3529060108740002	RASYID	3529061607800005	LUTFI
3529061804700004	MOH. RUSDI	3529061511650001	HODI
3529062703550001	ASMOYO	3529065503500001	SUMARWA

3529060805700002	NUR HOLIS	3529062112730002	SIKSO
3529061012000002	SAYYID FADDILLAH	3529060503770002	MUKIT
3529060307980004	FAISOL RAMLI	3529060705710001	HERMANTO
3529061710660002	MUKASSAM	3529066806900002	SURIRATI NINGSIH
3529062701900003	DEKY ANDIKA	3529061809790001	MAT HALIM
3529062712580002	ABUL BAHRI	3529061310540002	MATGANI
3529063112650024	ISKANDAR	3529064101860002	WIWIK HANDAYANI
3529062911620002	KOTIM	3529062209830002	SUHABIB
3529060908710002	JAMALI	3529064509880003	YULIATIN
3529061012570002	MUKAF IRFANSYAH	3529062205770001	BURA'IS
3529060109690002	ABD. RASYID	3529063110940001	FENGKI ANDRIADI
3529061107790003	MUTALLIB	3529062106650003	HORRASYID
3529060407940002	ADI RAHMAN	3529064106920003	SAMSATUN
3529062501710002	SABDA RIYANTO	3529060210630004	BUANGGIL
352902111710004	MUSTAJI	3529060507880006	MOH. SAPSIYADI
3529061311540004	TAMBI	3529065707910003	SITI NURFATIMAH
3529062806710002	ACH. FAUZI	3529061612790003	HALIM
3529060508660002	FATHORRASID	3529060206720003	DAGRI
3529061708000002	MUHSIN ABRORI	3529061510600004	MOH. SADIK
3529050509910004	SHOWABI	3529063112800008	MATRAJI
3529060304850003	ABD. HANNAN	3529062311930002	HARIS ANDIKA
3529060610830003	KUDSI	3529062404810006	AGUS NADI
3529050507881155	TAUFIK RAHMAN	3529061607970008	AINUR RASYID
3529061009850001	RIYANTO	3529060208720004	ARMADI
3529062511760002	KURDIANTO	3529061010820001	SUSIYANTO
3529062405560002	SURAHWI	3529061010990001	MOH. ANDI

3529060611710002	KARIM FRENDIYONO	3529060708640003	MATJASIT
3529062105680002	MOH. HASIN	3529061208760006	BUSAERI
3529060107770084	BURADI	3529062006820003	RIYANTO
3529062210950001	ACH. FRIGI TAMAM	3529063006690009	DURA'IS
3529062705710001	JUNAIDI	3529061304960002	IBNU ARDIANSYAH
3529062610910003	JUNAIDI	3529061209750002	DAHLIL
3529062203870004	EFRI FANDIK	3529060902840003	SUBAHIR
3529062406480001	AZAB	3529060502930002	M. ARIF
3529063012620001	SAIFUDDIN SAMLAS	3529060207730004	AHMAD
3529050202890001	ADES MIYANTO	3529060504920002	AHMAD ROZIQI
3529062406940005	UCI SUCIPTO	3529061507720005	MAHALLI
3529060203701154	ISKANDAR	3529061603970002	ROWILDAN AULIYAN
3529060604980007	MUSBITUL KHOIR	3529061206720006	WD. RUWADU
3529061210470002	SADIN	3529060112790002	MOH. AZIS
3529060303810002	MUFID	3529060502700008	MUKSIN
3529062309680002	JAMAL	3529060703860004	MASY'ARI
3529061208680003	PURASTO	3529063012720002	MISRADIN
3529061602730002	MOH. RAMSI	3529061704660002	SUHAM AFNAI

Perspektif Budaya Masyarakat di Desa Aeng Tong-Tong sangat kental dengan budaya Islam. Hal ini dapat dimengerti karena hampir semua desa di Kabupaten Sumenep sangat kuat terpengaruh pusat kebudayaan Islam yang tercermin dari keberadaan Pondok Pesantren Pondok Pesantren yang ada di Sumenep. Dari latar belakang budaya, kita bisa melihat aspek budaya dan sosial yang terpengaruh dalam

kehidupan masyarakat. Didalam hubungannya dengan agama yang dianut misalnya Islam sebagai agama mayoritas dianut masyarakat, dalam menjalankannya sangat kental dengan tradisi budaya Islam.

Perspektif budaya masyarakat di Desa Aeng Tong-Tong masih sangat kental dengan budaya ketimurannya. Dari latar belakang budaya, kita bisa melihat aspek budaya dan sosial yang berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Didalam hubungannya dengan agama yang dianut misalnya, Agama Islam sebagai agama mayoritas dianut masyarakat, dalam menjalankan sangat kental dengan tradisi budaya ketimuran.

Tradisi budaya ketimuran sendiri berkembang dan banyak dipengaruhi ritual-ritual agama atau kepercayaan masyarakat sebelum Agama Islam masuk. Hal ini menjelaskan mengapa peringatan-peringatan keagamaan yang ada dimasyarakat, terutama Agama Islam dipeluk mayoritas masyarakat, dalam menjalankannya muncul kesan nuansa tradisinya. Contoh yang bisa kita lihat adalah peringatan tahun baru Hijriyah dengan melakukan doa bersama dimasjid dan mushalla-mushalla.

Contoh yang lain adalah ketika menjelang Ramadhan masyarakat berbondong-bondong mendatangi kuburan/makam orang tuanya maupun kerabat dan para leluhurnya untuk dibersihkan dan setelah itu melakukan tahlilan bersama dimasjid dan mushalla kemudian makan bersama saat itu juga. Contoh yang lain lagi ketika peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, yang diperingati di masjid-masjid dan mushalla dan ada juga yang diperingati dirumah warga yang kehidupannya sudah diatas cukup. Biasanya pada peringatan ini masyarakat menyediakan berbagai

macam hidangan yang berupa buah-buahan dan makanan serta membuat nasi tumpeng dll.

Secara individual didalam keluarga masyarakat Desa Aeng Tong-Tong, tradisi ketimuran dipadu dengan Agama Islam juga masih tetap dipegang. Tradisi ini dilakukan selain sebagai kepercayaan yang masih diyakini sekaligus digunakan sebagai media untuk bersosialisasi dan berinteraksi di masyarakat. Misalkan, tradisi mengirim do'a untuk orang tua atau leluhur yang dilakukan dengan mengundang para tetangga dan kenalan yang istilah populernya diberi nama KOULEMAN / KONDANGAN. Kolonan ini biasanya dilakukan mulai dari satu sampai tujuh harinya keluarga yang ditinggal mati, yang disebut TAHLILAN. Selanjutnya hari ke empat puluh/pa'pholo, hari ke seratus/nyatos dan seribu harinya/nyebuh perhitungan tanggal kegiatan menggunakan penanggalan jawa.

Bersyukur kepada Allah SWT, karena dikaruniai anak pertama pada tradisi masyarakat Desa Aeng Tong-Tong juga masih berjalan disebut PELET BETTENG ketika kandungan ibu menginjak usia 7 bulan dimana suami istri keluar secara bersamaan kehalaman rumah untuk dimandikan kembang dengan memakai cewok dari batok kelapa dan pegangannya memakai pohon beringin kemudian setelah selesai cewok tersebut dilempar keatas genting oleh mbah dukunnya, jika posisi cewok tersebut terlentang maka ada kemungkinan anaknya perempuan, tetapi jika posisinya sebaliknya maka diyakini kalau anaknya akan lahir laki-laki.

Tetapi yang harus diwaspadai adalah muncul dan berkembangnya pemahaman keyakinan terhadap agama ataupun kepercayaan tidak berakar dari pemahaman terhadap tradisi dan budaya masyarakat yang sudah ada. Hal ini mulai mengakibatkan munculnya kerenggangan sosial dimasyarakat dan gesekan antara

masyarakat. Meskipun begitu sudah ada upaya untuk mengurangi gesekan yang ada di masyarakat dengan cara persuasif.

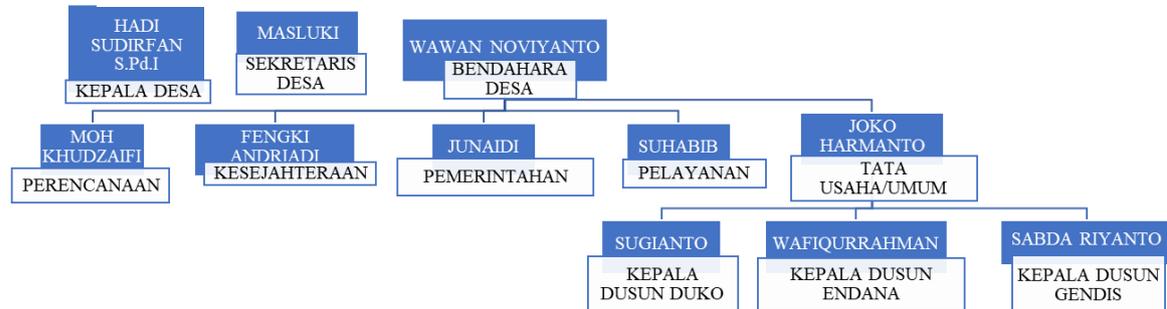
Aspek pemberdayaan masyarakat (Community Empowering) masyarakat local merupakan prioritas dalam pengembangan sosial budaya yang ada di masyarakat. Proses pemberdayaan masyarakat yang utama adalah mengembangkan dan mempertahankan setiap partisipatif masyarakat dalam proses pembangunan. Pengembangan pariwisata di wilayah Desa Aeng Tong-Tong masih belum memanfaatkan potensi sumber daya alam setempat. Melainkan memanfaatkan dari segi perekonomian masyarakat Desa Aeng Tong-Tong, karena mayoritas penduduk di Desa Aeng Tong-Tong ini bermata pencaharian sebagai pengrajin keris artinya desa ini memiliki ciri khas tersendiri yang membedakan Desa Aeng Tong-Tong dengan desa lain dalam segi perekonomian hal itu menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan luar kota atau mancanegara yang ingin mengenal lebih jauh tentang keris sumenep sehingga dibuatkan khusus “GALLERY KERIS” sebagai wadah untuk menampilkan atau memperlihatkan kepada khalayak umum keris-keris buatan warga Desa Aeng Tog-Tong.<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup> *Profil Desa Aeng Tong-Tong*, diakses dari <https://aengtongtong.desa.sumenepkab.go.id/index.php/first/wilayah>, pada tanggal 25 Februari 2024 pukul 09.23 WIB.

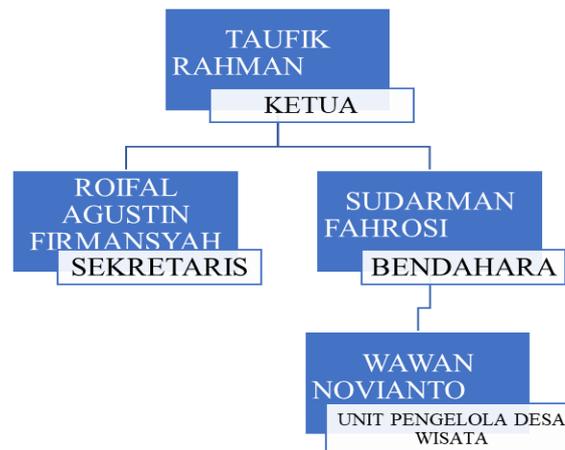
#### d. Struktur Desa dan Bumdes

**Gambar 4. 1 Struktur Desa Aeng Tong-Tong**



**Sumber :** Dokumen Pemerintah Desa Aeng Tong-Tong 2024

**Gambar 4. 2 Struktur Badan Usaha Milik Desa (Bumdes)**



**Sumber :** Dokumen Pemerintah Desa Aeng Tong-Tong 2024

## 2. Keris Desa Aeng Tong-Tong

Keris adalah senjata tajam berbentuk belati yang memiliki beragam fungsi budaya dan dikenal di wilayah Nusantara bagian barat dan tengah. Pada masa lampau, keris digunakan sebagai senjata dalam pertempuran, tetapi saat ini lebih sering dijadikan aksesoris busana dengan nilai simbolis budaya atau sebagai koleksi yang dihargai dari segi estetika. Salah satu desa di Indonesia yang terkenal sebagai

pusat pembuatan keris dan bahkan menjadi produsen terbesar di dunia adalah Desa Aeng Tongtong.<sup>66</sup>

Desa Aeng Tong-tong terletak di Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur, dan telah menjadi pusat pembuatan keris sejak lama. Kabupaten Sumenep sendiri diakui oleh UNESCO sejak tahun 2014 sebagai wilayah dengan jumlah Empu (pembuat barang pusaka) terbanyak di dunia, dengan sebagian besar berasal dari Desa Aeng Tongtong. Sebelumnya, UNESCO juga telah menetapkan keris sebagai warisan budaya dunia kategori non-bendawi pada tahun 2005.<sup>67</sup>

Nilai sejarah dan filosofi keris membuatnya menjadi bagian penting dari warisan dan kearifan budaya bangsa. Keris bukan sekadar senjata tajam, melainkan pusaka yang mewakili budaya dan kearifan nenek moyang. Proses pembuatan keris membutuhkan waktu lama dan harus dilakukan dengan cermat, mengikuti tradisi dan aturan yang telah ditetapkan.

Desa Aeng Tong-tong juga merupakan tempat tinggal bagi sekitar 446 pelaku keris di desa Aeng Tong-Tong Sumenep, yang telah diakui kualitas keris yang mereka hasilkan secara internasional. Para Empu tidak hanya membuat keris, tetapi juga mengutamakan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini menjadi indikator penting dalam pengembangan Desa Wisata Keris untuk menarik lebih banyak wisatawan.<sup>68</sup>

---

<sup>66</sup> *Desa Aeng Tong-Tong*, diakses dari <https://www.kemendparekrif.go.id/hasil-pencarian/desa-wisata-aeng-tong-tong-desa-dengan-empu-terbanyak-di-dunia>, pada tanggal 25 Februari 2024 pukul 09.23 WIB.

<sup>67</sup> *Kultura*, diakses dari <https://validnews.id/kultura/desa-aeng-tong-tong-sentra-pembuatan-keris-di-sumenep>, pada tanggal 25 Februari 2024 pukul 10.15 WIB.

<sup>68</sup> Hadi Sudirfan, Kepala Desa Aeng Tong-Tong, Wawancara Langsung (15 Februari 2024)

Selain menjadi tempat tinggal bagi para Empu, Desa Aeng Tong-tong memiliki galeri khusus yang menampilkan berbagai produk keris, termasuk keris warisan dari leluhur yang berusia ratusan tahun. Galeri ini juga menjadi tempat berkumpulnya para Empu, kolektor, dan penggemar keris. Di samping itu, terdapat ritual pencucian keris dan ziarah ke makam leluhur Empu yang disebut Penjamasan Keris, yang biasanya disertai dengan pesta rakyat dan pertunjukan kesenian tradisional, seperti saronin dan macapat.

Prestasi Desa Aeng Tong-tong tidak hanya terbatas pada pengakuan dari UNESCO sebagai desa wisata dengan jumlah Empu terbanyak di dunia pada tahun 2014. Pada hari jadi ke-753 Kabupaten Sumenep, Desa Aeng Tong-tong juga meraih penghargaan MURI (Museum Rekor Dunia Indonesia) sebagai desa wisata dengan jumlah Empu terbanyak. Kesuksesan ini juga diikuti dengan penghargaan sebagai Desa Wisata Terbaik dalam ADWI 2022 dalam kategori Daya Tarik Pengunjung, yang semakin memotivasi masyarakat setempat untuk terus mengembangkan potensi wisata mereka dengan dukungan penuh dari pemerintah setempat.<sup>69</sup>

Desa Wisata Aeng Tong-tong memiliki daya tarik utama bukan hanya dari keindahan alamnya yang melimpah, tetapi juga dari tradisi pembuatan keris yang menjadi ciri khasnya. Aktivitas pembuatan keris telah menjadi mata pencaharian utama bagi sebagian besar penduduk desa ini, yang juga melakukan upaya pelestarian tradisi ini dengan mengajarkannya kepada generasi muda. Dengan karakteristiknya yang unik dan kualitasnya yang terkenal, keris dari Desa Aeng

---

<sup>69</sup> Kultura, diakses dari <https://validnews.id/kultura/desa-aeng-tong-tong-sentra-pembuatan-keris-di-sumenep>, pada tanggal 25 Februari 2024 pukul 10.15 WIB.

Tong-tong diminati oleh masyarakat Indonesia maupun internasional, bahkan menjadi salah satu souvenir dalam Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) G20.<sup>70</sup>

Keris sendiri sudah menjadi warisan dari para leluhur yang secara turun temurun dilestarikan melalui mengrajin keris, mejaga keris, yang sudah ada maupun yang baru dibuat. Dengan begitu kita bisa mengetahui berbagai macam keris, mulai dari keris lawasan (kuno/sebelum kemerdekaan) dan kamardikan (baru dibuat setelah kemerdekaan). Dengan cara ketelitian dan ilmu tentang keris, kita bisa mengetahui atau membedakan keris tersebut masuk kategori lawasan atau kamardikan, yaitu dengan tipe besi yang digunakan pada keris tersebut. Tipe besi keris lawasan yaitu menggunakan besi meteorit asli seperti campuran besi, tembaga, nikel, dll. Tipe besi keris kamardikan itu besi yang kita gunakan sekarang seperti besi pada umumnya yaitu pisau, cangkul, celurit, dan lain sebagainya. Selain dari bahan yang digunakan ada lagi yang membedakan keris tersebut yaitu dari sejarah, jika keris memiliki sejarah turun temurun dan benar akan sejarahnya maka semakin mahal harga keris tersebut. Cara mengetahui sejarahnya, dibutuhkan seseorang yang mengetahui betul akan sejarah keris tersebut karena sejarah yang berkesinambungan akan mempengaruhi sejarah pada saat disampaikan. Penyampaian sejarah keris disini sama halnya dengan sebuah hadist yaitu dibutuhkan sanad yang kuat karena dengan demikian sejarah keris yang akan disampaikan tidak melenceng dari penyampaian orang terdahulunya.<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup> Kultura, diakses dari <https://validnews.id/kultura/desa-aeng-tong-tong-sentra-pembuatan-keris-di-sumenep>, pada tanggal 25 Februari 2024 pukul 10.15 WIB.

<sup>71</sup> Kultura, diakses dari <https://validnews.id/kultura/desa-aeng-tong-tong-sentra-pembuatan-keris-di-sumenep>, pada tanggal 25 Februari 2024 pukul 10.15 WIB.

### **3. Data Lapangan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dengan ini peneliti akan memaparkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada Pemerintah Desa Aeng Tong-Tong dan kepada pengrajin keris Desa aeng Tong-Tong.

#### **a. Strategi pemberdayaan masyarakat desa aeng tong-tong dalam meningkatkan ekonomi melalui usaha keris**

Desa Aeng Tong-Tong merupakan sebuah desa yang menjadi satu-satunya di Sumenep bahkan di seluruh Indonesia yang dikenal dengan banyaknya warganya yang ahli dalam seni membuat keris, yang dalam bahasa Jawa disebut Mpu. Keterampilan ini diwariskan turun-temurun dari nenek moyang mereka, dan konon pada masa lampau, kebutuhan akan senjata di Kerajaan Sumenep dipasok dari desa ini. Hingga kini, keris-keris peninggalan tersebut masih dijaga dengan baik di Keraton Sumenep. Berawal dari kedatangan pangeran Bukabuh. Tujuan awal pangeran Bukabuh untuk mengasingkan diri, Dimana di Desa Aeng Tong-Tong merupakan hutan belantara. Beliau yang membabat alas, karena membabat alas membutuhkan peralatan sehingga beliau membawa orang yang tidak diketahui namanya, ini bersumber dari cerita ju' Suidah. Beliau merupakan pandhi (pandai besi) ditimurnya buju' duwe. Pada era Sultan Abdurrahman, yang mendapat tanah hadiah dari raja. Usaha keris menjadi fokus pemberdayaan di desa ini karena berawal dari tradisi turun temurun dari leluhur. Kita sebagai Masyarakat di Desa ini wajib melestarikan tradisi yang ada, selain itu dalam menunjang penghasilan Masyarakat setempat. Awal mula usaha keris di Desa Aeng Tong-Tong yaitu berawal dari keris yang dialih fungsikan sebagai mata pencaharian oleh Masyarakat

setempat dalam menunjang perekonomian. Kemudian berlanjut sampai dijadikan sebagai souvenir pada ajang tertentu. Dengan potensi tersebut, maka perlu diadakan pemberdayaan. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Irfan selaku Kepala Desa Aeng Tong-tong bahwa:

“Iya, ada pemberdayaan pada pengrajin keris.”<sup>72</sup>

Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Bapak Taufik selaku Ketua BUMDES Aeng Tong-Tong bahwa:

“Iya di desa ini terdapat pemberdayaan yang dilakukan untuk pengrajin keris.”<sup>73</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka disimpulkan bahwa di Desa Aeng Tong-Tong terdapat pemberdayaan yang dilakukan kepada para pengrajin keris.

Dalam pemberdayaan pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai bersama baik dari pihak pelaksana pemberdayaan maupun pihak pengrajin. Salah satu tujuan dari pemberdayaan masyarakat Desa Aeng Tong-Tong dalam meningkatkan ekonomi melalui usaha keris melibatkan serangkaian strategi yang bertujuan untuk memberikan dukungan kepada para pengrajin lokal, memperkuat kemitraan antar anggota masyarakat, serta mengoptimalkan pemasaran dan promosi produk keris. Hal ini dijelaskan oleh bapak Irfan selaku Kepala Desa Aeng Tong-Tong bahwa:

“Tujuan dari pemberdayaan dilakukan agar masyarakat di desa aeng tong-tong bisa menggunakan tradisi yang ada sehingga menambah perekonomian masyarakat dari penjualan keris yang di produksi oleh masyarakat di desa ini.”<sup>74</sup>

Sedangkan bapak Taufik menyampaikan bahwa:

---

<sup>72</sup> Hadi Sudirfan, Kepala Desa Aeng Tong-Tong, Wawancara Langsung (15 Februari 2024)

<sup>73</sup> Taufik Rahman, Kepala Bumdes Aeng Tong-Tong, Wawancara Langsung (15 Februari 2024)

<sup>74</sup> Hadi Sudirfan, Kepala Desa Aeng Tong-Tong, Wawancara Langsung (15 Februari 2024)

“Tujuan dari pemberdayaan dilakukan agar meluasnya pasar keris dan menambah perekonomian masyarakat.”<sup>75</sup>

Berdasarkan paparan data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pemberdayaan yang dilakukan pada pengrajin keris adalah agar perekonomian masyarakat dapat membaik dan meluasnya pemasaran di sektor keris.

Dalam pemberdayaan pasti ada pihak yang mengelola pemberdayaan berjalan secara teratur agar memenuhi tujuan yang di inginkan bersama, seperti yang dikatan oleh bapak Irfan selaku Kepala Desa Aeng Tong-Tong menyatakan:

“Saya membentuk sebuah organisasi yang mengelola pemberdayaan tersebut dan berdampingan dengan adanya bumdes, yang dipimpin oleh Taufik Rahman sebagai ketua dan Roifal Agustin Firmansyah sebagai sekretaris.”<sup>76</sup>

Sedangkan bapak Taufik menyatakan bahwa:

“Kepala desa membentuk sebuah organisasi yang mengelola pemberdayaan tersebut dan berdampingan dengan adanya bumdes, yang dipimpin oleh saya sendiri Taufik Rahman sebagai ketua”<sup>77</sup>

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa yang mengelola pemberdayaan bumdes (badan usaha milik desa) yang dipimpin oleh bapak Taufik Rahman.

---

<sup>75</sup> Taufik Rahman, Kepala Bumdes Aeng Tong-Tong, Wawancara Langsung (15 Februari 2024)

<sup>76</sup> Hadi Sudirfan, Kepala Desa Aeng Tong-Tong, Wawancara Langsung (15 Februari 2024)

<sup>77</sup> Taufik Rahman, Kepala Bumdes Aeng Tong-Tong, Wawancara Langsung (15 Februari 2024)

Dalam mewujudkan pemberdayaan tersebut maka dibutuhkan strategi sehingga pemberdayaan terlaksana sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Bapak Irfan selaku Kepala Desa Aeng Tong-Tong menyatakan bahwa:

“Strateginya itu, kami memberikan pelatihan kepada masyarakat yang memiliki tekad untuk terjun di dunia keris, dan diharapkan bisa melanjutkan pelestarian keris kedepannya agar keris tetap bernilai sebagaimana sekarang atau lebih.”<sup>78</sup>

Hal ini selaras dengan pernyataan bapak Taufik selaku Ketua BUMDES Desa Aeng Tong-Tong bahwa:

“Kami memberikan pelatihan kepada masyarakat yang memang berniat untuk berkontribusi di bidang keris, dan diharapkan bisa melanjutkan pelestarian.”<sup>79</sup>

Strategi yang diberikan oleh desa yaitu pelatihan kepada masyarakat yang memiliki minat sebagai pelaksana pemberdayaan dan memiliki tekad untuk meneruskan budaya keris di Desa Aeng Tong-Tong.

Dalam mewujudkan strategi tersebut, maka pemberdayaan membutuhkan sebuah cara atau metode agar tercapai sebuah tujuan yang diinginkan bersama, bapak Irfan selaku Kepala Desa Aeng Tong-Tong menjelaskan dalam wawancaranya:

“Metode pemberdayaannya berupa pelatihan dari pengrajin yang sudah pakar (empu), baik itu berupa pelatihan pembuatan keris sampai pemasarannya.”<sup>80</sup>

Hal ini selaras dengan pernyataan bapak Taufik selaku Ketua BUMDES Aeng Tong-Tong bahwa:

---

<sup>78</sup> Hadi Sudirfan, Kepala Desa Aeng Tong-Tong, Wawancara Langsung (15 Februari 2024)

<sup>79</sup> Taufik Rahman, Kepala Bumdes Aeng Tong-Tong, Wawancara Langsung (15 Februari 2024)

<sup>80</sup> Hadi Sudirfan, Kepala Desa Aeng Tong-Tong, Wawancara Langsung (15 Februari 2024)

“Metode pemberdayaannya berupa pelatihan dari pengrajin yang sudah pakar, baik itu berupa pelatihan pembuatan keris sampai pemasarannya.”<sup>81</sup>

Hasil dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa metode yang dilakukan didesa ini berupa pelatihan yang di pimpin oleh pengrajin berpengalaman agar tehnik yang digunakan benar saat pemberdayaan dilaksanakan, serta dalam pemberdayaan ini juga membantu pelatihan proses pemasarannya.

Langkah-langkah dalam pemberdayaan dijabarkan oleh bapak Irfan selaku Kepala Desa Aeng Tong-Tong bahwa:

“Langkah-langkahnya yaitu mengumpulkan masyarakat dengan cara kami memilih masyarakat yang berkeinginan kuat untuk menjadi pengrajin, dan menyediakan lokasi yang memadai agar Masyarakat yang kami pilih merasa nyaman saat pelatihan, lalu kami juga memilih empu yang sanggup melatih agar berkesinambungan selama dalam masa pelatihan dimulai. Pelatihan berupa membuat keris mulai dari mengenalkan asal-usul keris, cara pande membuat keris polos hingga akhir yang sudah terukir, serta mengenalkan cara pemasaran keris dan mengetahui tren yang berlaku pada masa kini.”<sup>82</sup>

Hal ini selaras dengan pernyataan dari bapak Taufik selaku Kepala BUMDES Desa Aeng Tong-Tong bahwa

“Langkah-langkahnya adalah kami mengundang masyarakat yang dipilih secara selektif dan menyediakan tempat yang sesuai. Selanjutnya, kami memilih pengrajin yang memiliki kemampuan untuk memberikan pelatihan yang berkelanjutan selama periode pelatihan. Pelatihan mencakup pengenalan tentang sejarah dan asal-usul keris, proses pembuatan keris dari tahap dasar hingga tahap akhir yang melibatkan ukiran, dan juga pembelajaran tentang strategi pemasaran untuk produk keris.”<sup>83</sup>

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Langkah-langkah dalam pemberdayaan yaitu merekrut masyarakat yang mempunyai minat dan keahlian dalam bidang keris kemudian para pengrajin yang sudah memenuhi kriteria mendapatkan pelatihan yang berkelanjutan selama periode pelatihan. Pelatihan

---

<sup>81</sup> Taufik Rahman, Kepala Bumdes Aeng Tong-Tong, Wawancara Langsung (15 Februari 2024)

<sup>82</sup> Hadi Sudirfan, Kepala Desa Aeng Tong-Tong, Wawancara Langsung (15 Februari 2024)

<sup>83</sup> Taufik Rahman, Kepala Bumdes Aeng Tong-Tong, Wawancara Langsung (15 Februari 2024)

mencakup pengenalan tentang sejarah dan asal-usul keris, proses pembuatan keris dari tahap dasar hingga tahap akhir yang melibatkan ukiran, dan juga pembelajaran tentang strategi pemasaran untuk produk keris.

Dalam proses pemberdayaan tersebut membutuhkan dukungan dari pihak lain selain dari pihak desa, misalkan dari pihak pemerintah daerah hal ini dijelaskan oleh Kepala desa Aeng Tong-Tong bapak Irfan bahwa:

“Lembaga pemerintah mendukung melalui memberikan bantuan berupa alat yang memang khusus untuk membuat keris seperti serkel, bor, cun, dan lain sebagainya. Lembaga non-pemerintah mendukung melalui pelestariannya yaitu mengetahui Sejarah keris meskipun tidak mengetahui secara menyeluruh.”<sup>84</sup>

Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh bapak Taufik selaku Kepala BUMDES Desa Aeng Tong-Tong :

“Lembaga pemerintah mendukung melalui memberikan bantuan berupa alat seperti serkel, bor, cun. Lembaga non-pemerintah mendukung melalui pelestariannya.”<sup>85</sup>

Berdasarkan paparan data diatas dapat disimpulkan bahwa lembaga pemerintah yaitu PEMKAB Sumenep memberikan kontribusi berupa bantuan alat khusus produksi keris yaitu bor, serkel, cun, pahat, dan lain-lain.

Upaya yang dilakukan dalam melestarikan nilai-nilai budaya dan tradisi dengan pengembangan usaha keris dapat dilakukan dengan beberapa cara. hal ini disampaikan oleh Bapak Irfan selaku Kepala Desa Aeng Tong-Tong, menyatakan bahwa:

“Upaya yang dilakukan pemerintah desa yaitu memberikan pemberdayaan melalui pelatihan khusus kepada masyarakat yang terpilih agar budaya

---

<sup>84</sup> Hadi Sudirfan, Kepala Desa Aeng Tong-Tong, Wawancara Langsung (15 Februari 2024)

<sup>85</sup> Taufik Rahman, Kepala Bumdes Aeng Tong-Tong, Wawancara Langsung (15 Februari 2024)

pengrajin keris tidak punah dan terus berlanjut, budaya pembuatan keris juga termasuk tradisi desa Aeng Tong-Tong.”<sup>86</sup>

Hal ini selaras dengan pernyataan dari bapak taufik selaku Ketua BUMDES Aeng Tong-Tong, menyatakan bahwa:

“Yaitu memberikan pemberdayaan melalui pelatihan khusus kepada masyarakat yang terpilih agar budaya pengrajin keris tidak punah dan terlestarikan.”<sup>87</sup>

Dari paparan data diatas dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan oleh pemerintah desa dalam melestarikan budaya dan tradisi pada usaha keris ini yaitu dengan memberikan pelatihan khusus kepada masyarakat terpilih dengan tujuan agar budaya tersebut tidak musnah seiring perkembangan zaman.

Masyarakat memiliki peran kunci dalam pemberdayaan keris, mulai dari menjaga warisan budaya hingga mengambil bagian aktif dalam proses produksi, pemasaran, dan promosi keris sebagai produk lokal. Melalui kolaborasi dan partisipasi aktif mereka, masyarakat tidak hanya memperkuat identitas budaya mereka tetapi juga meningkatkan kesejahteraan ekonomi secara bersama-sama. Peran masyarakat dalam mengembangkan usaha keris seperti yang disampaikan oleh Bapak Syaïq selaku pengrajin keris ukiran, bahwa:

“Peran Masyarakat dalam mengembangkan usaha keris yaitu membantu memasarkan keris di Whatsapp. Selain itu, Masyarakat juga berpartisipasi dalam melestarikan cerita sejarah tentang asal mula keris.”<sup>88</sup>

---

<sup>86</sup> Hadi Sudirfan, Kepala Desa Aeng Tong-Tong, Wawancara Langsung (15 Februari 2024)

<sup>87</sup> Taufik Rahman, Kepala Bumdes Aeng Tong-Tong, Wawancara Langsung (15 Februari 2024)

<sup>88</sup> Syaïq Ilahi, Pengrajin Keris Ukiran, Wawancara Langsung (18 Februari 2024)

Hal ini selaras dengan pernyataan dari Bapak Yudi selaku pengrajin keris polos, bahwa:

“Kontribusi masyarakat dalam memajukan bisnis keris termasuk membantu dalam pemasaran melalui platform WhatsApp. Selain itu, mereka juga aktif dalam melestarikan narasi sejarah mengenai asal-usul keris.”<sup>89</sup>

Pernyataan lain disampaikan oleh Ghafur selaku pengrajin keris ukiran menyatakan bahwa:

“Kontribusi masyarakat dalam memajukan bisnis keris termasuk membantu dalam membantu memasarkan keris ke kenalan-kenalan mereka dan turut membantu melestarikannya.”<sup>90</sup>

Berdasarkan paparan data diatas dapat disimpulkan bahwa peran masyarakat dalam mengembangkan usaha keris di desa ini yaitu ikut dalam mempromosikan produk keris melalui platform WhatsApp serta membantu dalam pelestarian dengan cara mempelajari sejarah keris dan menceritakan kepada anak cucu mereka.

Dampak yang di hasilkan dari pemberdayaan, tidak hanya dari kontribusi masyarakat, ada juga beberapa perbedaan yang di dapatkan untuk menarik perhatian para wisatawan. pernyataan yang disampaikan oleh bapak Syaif bahwa:

“Keunikan yang dimiliki oleh keris yang diproduksi di Desa Aeng Tong-Tong yaitu dari setiap pengrajin keris pasti memiliki keunikan masing-masing, baik dari segi kreativitas, keuletan, bahan besi produksi, kalau di Desa Aeng Tong-Tong memakai besi lawasan kebanyakan dari besi meteorid asli dan kamardikan menggunakan besi-besi sekarang sama halnya seperti celurit, cangkul, dll. Kemudian dari segi harganya, lawasan lebih mahal daripada kamardikan, karena keris lawasan memiliki tradisi turun temurun.”<sup>91</sup>

---

<sup>89</sup> Yudi Haryanto, Pengrajin Keris polos, Wawancara Langsung (18 Februari 2024)

<sup>90</sup> Ghafur, Pengrajin Keris Ukiran, Wawancara Langsung (18 Februari 2024)

<sup>91</sup> Syaif Ilahi, Pengrajin Keris Ukiran, Wawancara Langsung (18 Februari 2024)

Hal yang tidak jauh berbeda dari pernyataan bapak yudi bahwa:

“Para pengrajin keris di Desa Aeng Tong-Tong memiliki keunikan tersendiri dalam setiap karya yang mereka hasilkan. Mereka menonjol dalam kreativitas, ketekunan, dan pemilihan bahan, seperti menggunakan besi lawasan dari meteorid asli untuk pembuatan keris lawasan, sementara keris kamardikan menggunakan besi-besi umum seperti celurit atau cangkul. Hal ini membuat keris dari Desa Aeng Tong-Tong memiliki nilai yang berbeda, terutama dalam hal harga, di mana keris dengan bilah lawasan cenderung lebih mahal karena memiliki tradisi turun temurun yang kaya akan makna dan sejarah”<sup>92</sup>

Begitu pula dengan pernyataan yang disampaikan oleh bapak Ghafur bahwa:

“Keunikan yang dimiliki oleh keris yang diproduksi di Desa Aeng Tong-Tong yaitu kalau keris di desa sini ada 2 macam yaitu lawasan dan kamardikan. Di jenis lawasan bahannya itu dari besi meteorit, sedangkan kamardikan itu dari besi umumnya yang dipakai sebagai bahan dasar cangkul, dll.”<sup>93</sup>

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa keris yang di produksi di Desa Aeng Tong-Tong memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan produsen keris di Desa lainnya. Macam keris di desa ini, yaitu kamardikan dan lawasan.

Keunikan suatu hal dapat menjadi landasan yang kuat untuk pemberdayaan, karena melalui pengenalan dan penghargaan terhadap keunikan tersebut, kita dapat merancang strategi pemberdayaan yang lebih efektif dan berkelanjutan. Bapak Syaiq selaku pengrajin keris ukiran menyampaikan pernyataan bahwa:

“Ya ada. Dalam setahun, didatangi oleh bupati sumenep, pemberdayaannya dengan memberikan modal dari pemkab sumenep berupa alat yang digunakan secara khusus keris. Pelatihan merupakan hal yang sangat memadai untuk masyarakat yang baru memulai suatu usaha baik itu usaha keris maupun usaha lain.”<sup>94</sup>

Hal ini selaras dengan pernyataan yang disampaikan oleh bapak yudi selaku pengrajin keris polosan bahwa:

“Iya, dalam satu tahun, Bupati Sumenep telah mengunjungi kami dan menggerakkan program pemberdayaan dengan memberikan dukungan modal

---

<sup>92</sup> Yudi Haryanto, Pengrajin Keris polosan, Wawancara Langsung (18 Februari 2024)

<sup>93</sup> Ghafur, Pengrajin Keris Ukiran, Wawancara Langsung (18 Februari 2024)

<sup>94</sup> Syaiq Ilahi, Pengrajin Keris Ukiran, Wawancara Langsung (18 Februari 2024)

dari Pemerintah Kabupaten Sumenep dalam bentuk alat-alat khusus untuk pembuatan keris. Pelatihan yang diberikan sangat bermanfaat bagi masyarakat yang ingin memulai usaha, baik itu dalam bidang keris maupun bidang usaha lainnya.”<sup>95</sup>

Pernyataan lain tidak jauh beda yang disampaikan oleh bapak Ghafur selaku pengrajin keris ukiran bahwa:

“Kunjungan Bupati Sumenep telah menginisiasi program pemberdayaan dengan memberikan bantuan modal dari Pemerintah Kabupaten Sumenep berupa alat-alat khusus untuk membuat keris. Pelatihan yang diselenggarakan sangat berguna bagi masyarakat yang ingin memulai usaha, baik dalam bidang keris maupun bidang usaha lainnya.”<sup>96</sup>

Dari paparan data diatas dapat disimpulkan bahwa pihak pemerintah ikut andil dalam pemberdayaan ini, yaitu dari mengunjungi pihak pengrajin dan memberikan bantuan kepada desa untuk pengrajin yang dipilih sebagai pelaksana pemberdayaan berupa alat khusus memproduksi keris.

Seorang pengrajin keris bagaikan sebuah toko yang cara menjalankannya dirumah masing-masing dan dilakukan secara mandiri, namun ada juga pengrajin yang membutuhkan bantuan dari orang lain yaitu karyawan panggilan seperti yang disampaikan oleh bapak Hamdi bahwa:

“Ya ada, tapi sebelumnya saya sedikit banyak melihat pengrajin keris bagaimana cara kerjanya tapi itu belum cukup jika belum dipraktekkan. Sebelum bekerja disana, saya diberikan pelatihan dalam membuat keris serta tekniknya. Mengenai pelatihannya yaitu menggunakan alat yang disediakan seperti serkel, bor, cun, pahat, dan lain sebagainya untuk mengukir seperti di gambar yang sudah disediakan, karena saya hanya karyawan tentu saya harus ikut apa kata atasan saya. Jika saya disuruh merapikan bagian wilahan keris ya saya harus laksanakan, jika saya ikut campur dengan cara menggunakan ide saya sendiri itu akan merusak ide pengrajin nantinya.”<sup>97</sup>

---

<sup>95</sup> Yudi Haryanto, Pengrajin Keris polos, Wawancara Langsung (18 Februari 2024)

<sup>96</sup> Ghafur, Pengrajin Keris Ukiran, Wawancara Langsung (18 Februari 2024)

<sup>97</sup> Hamdi, Karyawan Toko, Wawancara Langsung (19 Februari 2024)

Hal ini selaras dengan pernyataan yang disampaikan oleh bapak Syauqi selaku petani cabai bahwa:

“Ya ada. Jadi saya masih dilatih untuk menjadi karyawan. Pelatihannya langsung membuat keris itu.”<sup>98</sup>

Pernyataan berbeda yang disampaikan oleh bapak Ahsan selaku petani cabai bahwa:

“ya saya rasa pasti ada, karena saya bukan karyawan pengrajin keris, saya kurang mengetahui secara detil bagaimana pelatihannya. Namun saya mempunyai teman yang menjadi karyawan, dia pelatihannya seperti apa yang dilakukan oleh pengrajin itu sendiri. Diajari menggunakan semua alat seperti mengukir, memahat, memotong bagian-bagian yang tidak terpakai dan lain sebagainya.”<sup>99</sup>

Dengan paparan data diatas maka dapat disampaikan bahwa ada pelatihan yang sesuai dengan peranan mereka masing-masing karena pengrajin berbeda-beda, maka pengrajin membutuhkan karyawan yang bisa mengikuti arahan dari pengrajin. Karena pengrajin membutuhkan skill yang memadai yaitu kreatif, konsisten, dan sabar jika salah satu dari itu kurang, maka menjadi pengrajin tidaklah hal mudah bagi mereka.

Pengrajin keris sudah secara turun menurun di desa Aeng Tong-Tong ini membudidayakan keris, secara tidak langsung masyarakat turut melestarikan budaya tersebut hingga mendapatkan partisipasi dari masyarakat sekitar seperti pernyataan yang disampaikan oleh bapak Hamdi selaku karyawan toko bahwa:

“Partisipasi saya yaitu ikut serta mempromosikan usaha keris melalui sosial media seperti whatsapp sehingga nantinya bisa meningkatkan tingkat penjualan mereka, karena saya sebagai karyawan toko dan juga karyawan pengrajin, saya turut membantu mempromosikan.”<sup>100</sup>

---

<sup>98</sup> Ach. Hassin Syauqi, petani cabai, Wawancara Langsung (19 Februari 2024)

<sup>99</sup> Ahsan Abdullah, petani cabai, Wawancara Langsung (19 Februari 2024)

<sup>100</sup> Hamdi, Karyawan Toko, Wawancara Langsung (19 Februari 2024)

Pernyataan yang tidak jauh berbeda disampaikan oleh bapak Syauqi selaku petani cabai bahwa:

“Saya sebagai masyarakat dan juga karyawan panggilan pengrajin, berpartisipasi dalam usaha keris ini yaitu ikut mempromosikan keris yang dibuat mereka terutama ditempat saya bekerja.”<sup>101</sup>

Pernyataan lain disampaikan oleh bapak Ahsan selaku petani cabai bahwa:

“Saya sebagai masyarakat ikut mempromosikan jika diminta oleh penjual, bantu share lewat medsos seperti statu WhatsApp, partisipasi lain saya juga menjaga nama baik pengrajin sekitar dengan tidak menjelekkkan mereka.”<sup>102</sup>

Dari paparan data diatas dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat pada usaha keris dalam meningkatkan kesejahteraan mereka yaitu berpartisipasi dalam mempromosikan keris yang diproduksi oleh mereka sebagai karyawan pengrajin keris.

Pengaruh dari adanya pemberdayaan memang dibutuhkan untuk mengetahui seberapa besar terhadap pengrajin keris di desa aeng tong-tong ini. Adanya pemberdayaan di Desa Aeng Tong-Tong, pasti ada pengaruh pada usaha keris seperti yang dikatakan oleh bapak Syaiq selaku pengrajin keris ukiran bahwa:

“Ya berpengaruh. Masyarakat di Desa Aeng Tong-Tong rata-rata berprofesi sebagai pengrajin keris. Dengan profesi pengrajin keris, peningkatan ekonomi pengrajin mengalami peningkatan. Namun setiap pengrajin tidak sama yang satu dengan yang lainnya, karena sama halnya dengan usaha dagang pasti ada yang mujur dan ada juga yang belum rejekinya. Dengan ketidak samaan itulah, para pengrajin berlomba dengan ketekunan, kekreatifan, keuletan, dan kekonsistenan masing-masing agar menjadi yang terbaik.”<sup>103</sup>

---

<sup>101</sup> Ach. Hassin Syauqi, petani cabai, Wawancara Langsung (19 Februari 2024)

<sup>102</sup> Ahsan Abdullah, petani cabai, Wawancara Langsung (19 Februari 2024)

<sup>103</sup> Syaiq Ilahi, Pengrajin Keris Ukiran, Wawancara Langsung (18 Februari 2024)

Hal ini selaras dengan pernyataan yang disampaikan oleh bapak Yudi selaku pengrajin keris polosan bahwa:

"Tentu, memiliki dampak yang signifikan. Mayoritas penduduk di Desa Aeng Tong-Tong adalah pengrajin keris. Dengan profesi ini, pendapatan ekonomi mereka meningkat. Meskipun demikian, setiap pengrajin memiliki perjalanan yang berbeda, seperti halnya dalam bisnis, ada yang sukses dan ada yang masih mencari keberuntungan."<sup>104</sup>

Pernyataan lain disampaikan oleh bapak Ghafur selaku pengrajin keris ukiran bahwa:

"Jelas berpengaruh. Mayoritas penduduk di Desa Aeng Tong-Tong adalah pengrajin keris. Dengan menjadi pengrajin keris, pendapatan mereka meningkat sebesar. Namun, hasilnya tidak seragam untuk setiap pengrajin, karena seperti bisnis lainnya, ada yang sukses dan ada yang belum mencapai kesuksesan finansial."<sup>105</sup>

Dengan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa usaha keris di desa ini telah memengaruhi ekonomi lokal. Usaha keris di Desa Aeng Tong-Tong berdampak terhadap perekonomian di desa ini.

Pemberdayaan memiliki pengaruh dalam sektor perekonomian. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh bapak Syaiq selaku pengrajin keris ukiran menyampaikan bahwa:

"Hasil yang dicapai oleh saya yaitu, saya bisa merenovasi rumah dan membeli sepeda motor. Berkat kegigihan saya dalam bidang keris yang saya asah selama tiga tahun lamanya akhirnya membuahkan hasil, dengan hasil tersebut saya masih bisa berkembang dengan lebih giat lagi agar apa yang saya inginkan insyaallah tercapai."<sup>106</sup>

Pernyataan yang disampaikan oleh bapak Yudi selaku pengrajin keris polosan juga membuahkan hasil positif:

"Ya Alhamdulillah, dari hasil menjadi pengrajin keris bisa memberangkatkan mama umroh, bisa merenovasi rumah, membeli motor baru, tercukupi

<sup>104</sup> Yudi Haryanto, Pengrajin Keris polosan, Wawancara Langsung (18 Februari 2024)

<sup>105</sup> Ghafur, Pengrajin Keris Ukiran, Wawancara Langsung (18 Februari 2024)

<sup>106</sup> Syaiq Ilahi, Pengrajin Keris Ukiran, Wawancara Langsung (18 Februari 2024)

kebutuhan sehari-hari. Untuk keterampilan lokal, banyak pengrajin yang semakin kreatif dalam membuat corak keris, sehingga bisa berkompetitif dg pengrajin yg lain.”<sup>107</sup>

Pernyataan lain disampaikan oleh bapak Ghafur selaku pengrajin keris ukiran bahwa:

“Hasil yang telah dicapai yaitu mencukupi kebutuhan sehari-hari dan membeli mobil. Ya renovasi rumah. Karena dengan izin Allah, semua alhamdulillah berjalan dengan lancar. Semoga kedepannya bisa lebih baik lagi karena “usaha tidak mengkhianati hasil” kata anak jaman sekarang.”<sup>108</sup>

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa pengrajin mendapatkan hasil yang memuaskan dan beragam hasil yang didapatkan, mulai dari haji, umroh, membeli sebuah mobil, motor dan lain sebagainya. Dan berkomitmen untuk terus melanjutkan untuk meneruskan pelestarian seni dan budaya yang ada di desa Aeng Tong-Tong.

Masyarakat memang memiliki peran penting untuk pelestarian seni dan budaya. Masyarakat memegang kunci dalam pemberdayaan keris mulai dari menjaga, memproduksi, memasarkan, hingga mempromosikan keris. Peran masyarakat antar pengrajin keris memang harus saling mendukung satu sama lain, namun ada pula peran masyarakat yang menjadi pendukung bukan antar pengrajin melainkan masyarakat biasa (seperti petani, PNS, atau pekerja toko) selain pengrajin keris dengan pengrajin keris itu sendiri. Seperti pernyataan yang disampaikan oleh bapak Hamdi selaku karyawan toko bahwa:

“Sebelum menjadi karyawan keris, saya bekerja menjadi karyawan toko di toko sembako, selain itu saya juga menjadi karyawan keris jika dapat panggilan menggarap keris. Sebelumnya, saya bekerja di toko sembako dengan penghasilan 1 juta/bulan, Setelah saya menjadi karyawan keris alhamdulillah saya punya penghasilan tambahan.”<sup>109</sup>

---

<sup>107</sup> Yudi Haryanto, Pengrajin Keris polos, Wawancara Langsung (18 Februari 2024)

<sup>108</sup> Ghafur, Pengrajin Keris Ukiran, Wawancara Langsung (18 Februari 2024)

<sup>109</sup> Hamdi, Karyawan Toko, Wawancara Langsung (19 Februari 2024)

Pernyataan lain disampaikan oleh bapak Syauqi selaku petani cabai bahwa:

“Sebelum menjadi karyawan keris, saya bekerja menjadi petani cabai, selain itu saya juga menjadi karyawan keris jika dapat panggilan menggarap keris. Sebelumnya, saya bekerja di petani cabai dengan omset Rp. 500.000/panen, Setelah saya menjadi karyawan keris alhamdulillah saya punya penghasilan untuk kebutuhan sehari-hari.”<sup>110</sup>

Akan tetapi pernyataan berbeda dari bapak Ahsan selaku petani cabai bahwa:

“Saya bukan karyawan keris, melainkan petani cabai murni. Saya menjadi petani cabai karena sudah profesi saya di bidang pertanian yang sama dengan orang tua saya. Omset saya perbulan Rp.1.000.000 akan tetapi, omset bulanan saya yaitu tidak tetap karena cabai ikut musiman, jika musim bukan cabai maka harga cabai turun harga yang biasanya perkilo Rp.30.000 tiga puluh ribu rupiah, menurun hingga Rp.23.000-Rp.25.000 sesuai dengan kualitasnya. Saya rasa penjualannya hampir sama dengan penjualan keris yang juga musiman kira-kira begitu.”<sup>111</sup>

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pengrajin, mereka mendapatkan penghasilan tambahan dari pekerjaan karyawan keris meskipun tidak semuanya yang menjadi karyawan keris akan tetapi, mereka juga mendapatkan ilmu untuk membantu melestarikan budaya di desa Aeng Tong-Tong.

Tidak hanya berdampak pada pengrajin keris, melainkan berdampak juga terhadap masyarakat sekitar. Dari dampak yang dialami oleh masyarakat, ada pernyataan yang disampaikan oleh bapak Hamdi selaku karyawan toko dan juga menjadi karyawan pengrajin keris bahwa:

“Alhamdulillah, dampak positif baik dari segi ekonomi maupun pengetahuan tentang pembuatan keris dan pelestariannya. Ini merupakan dampak yang dirasakan oleh saya pribadi yaitu saya mendapatkan penghasilan tambahan dari hasil panggilan pengrajin keris meskipun hanya untuk membantu meringankan pekerjaan beliau.”<sup>112</sup>

---

<sup>110</sup> Ach. Hassin Syauqi, petani cabai, Wawancara Langsung (19 Februari 2024)

<sup>111</sup> Ahsan Abdullah, petani cabai, Wawancara Langsung (19 Februari 2024)

<sup>112</sup> Hamdi, Karyawan Toko, Wawancara Langsung (19 Februari 2024)

Pernyataan serupa yang disampaikan oleh bapak Syauqi selaku petani cabai dan juga menjadi karyawan keris bahwa:

“Alhamdulillah, dampak positif bagi perekonomian saya yaitu ada penghasilan tambahan yang mencukupi kebutuhan sehari-hari saya.”<sup>113</sup>

Pernyataan ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh mereka berdua dan juga apa yang disampaikan oleh bapak Ahsan selaku petani cabai bahwa:

“Dampak dari adanya pengrajin keris bagi saya yaitu, saya merasa bangga dengan keberadaan mereka. Karena merekalah yang mau mempertahankan budaya leluhur kami desa Aeng Tong-Tong yaitu budaya keris. Saya bisa mengetahui seluk beluk keris dengan sejarah yang disampaikan oleh salah satu pengrajin yang ada di sebelah rumah saya, saya bisa mengetahui proses pembuatan, hingga proses penjualan yang dibungkus dengan hati-hati agar tetap menjaga kualitas dari pengiriman hingga sampai ke pembeli.”<sup>114</sup>

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan beberapa pengrajin keris desa Aeng Tong-tong, maka dapat disimpulkan bahwa peningkatan ekonomi pada pengrajin meningkat seiring berjalannya waktu sesuai dengan lakunya keris. Para pengrajin merasa sangat terbantu dari adanya program pemberdayaan masyarakat ini. Para pengrajin keris dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu, peneliti dapat membuat tabel perbandingan pendapatan pengrajin sebelum dan mendapatkan pemberdayaan :

---

<sup>113</sup> Ach. Hassin Syauqi, petani cabai, Wawancara Langsung (19 Februari 2024)

<sup>114</sup> Ahsan Abdullah, petani cabai, Wawancara Langsung (19 Februari 2024)

**Tabel 4. 6**  
**Perbandingan Pendapatan Pengrajin**

No.	Nama Pengrajin	Usaha	Sebelum	Sesudah	Keterangan	
					Ya	Tidak
1.	Syaiq Ilahi	Pengrajin ukiran	Tidak menentu Rp. 500.000- 1.000.000/keris	Rp. 5.00.000- 6.000.000/keris	✓	
2.	Yudi Hariyanto	Pengrajin polosan	Tidak menentu Rp. 500.000- 1.200.000/keris	Rp. 5.00.000- 5.000.000/keris	✓	
3.	Ghafur	Pengrajin ukiran	Tidak menentu Rp. 500.000- 1.000.000/keris	Rp. 5.00.000- 6.700.000/keris	✓	
4.	Hamdi	Karyawan toko	Rp. 1.000.000/bulan	Rp. 1.000.000- 1.300.000/bulan	✓	
5.	Ach. Hassin S	Petani cabai	Tidak menentu Rp. 500.000/panen	Rp. 5.00.000- 700.000/panen	✓	
6.	Ahsan Abdullah	Petani cabai	Tidak menentu Rp. 400.000/panen	Rp. 5.00.000- 700.000/panen	✓	

**b. Faktor pendukung dan penghambat dalam pemberdayaan masyarakat desa aeng tong-tong melalui usaha keris dalam meningkatkan ekonomi**

Dalam pemberdayaan, ada faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Bapak Irfan selaku kepala desa Aeng Tong-Tong menyampaikan bahwa:

“Faktor pendukung disini dari masyarakat yang antusias dengan keris dan ikut melestarikan meskipun bukan pengrajin atau masyarakat biasa (petani, pns, dll), Lembaga pemerintah juga mendukung melalui bantuan. Faktor penghambat disini yaitu membutuhkan waktu untuk seorang pengrajin bisa fasih, karena proses pembuatan keris bukan seperti pembuatan percetakan. Dibutuhkan kekreatifan agar memenuhi kebutuhan konsumen, misal konsumen membutuhkan tema suatu daerah atau tema yang bercorak naga maka pengrajin harus menggunakan kekreatifan yang dipadukan dengan ketelitian tinggi agar tidak terjadi kesalahan. Proses pembuatan memakan waktu sekitar 4-5 hari bahkan lebih, dan uniknya dari pengrajin satu dengan lainnya itu pasti tidak sama meskipun dengan tema yang sama.”<sup>115</sup>

Penyataan ini selaras dengan bapak Taufik selaku Ketua BUMDES Desa Aeng

Tong-Tong ketua bumdes bahwa:

“Dukungan dari masyarakat yang memiliki minat dan kepedulian terhadap keris, serta upaya pelestariannya meskipun bukan pengrajin atau anggota masyarakat yang biasa terlibat seperti petani atau pegawai negeri, menjadi salah satu faktor positif. Sementara itu, dukungan dari lembaga pemerintah melalui bantuan juga turut memperkuat upaya pelestarian. Namun, proses menjadi pengrajin yang mahir membutuhkan waktu yang cukup lama, menjadi salah satu hambatan dalam upaya tersebut.”<sup>116</sup>

Dari paparan data diatas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dalam pemberdayaan keris yaitu minat dan kepedulian masyarakat terhadap pelestarian keris meskipun bukan pengrajin atau masyarakat biasa (petani, pns, dll), Lembaga pemerintah juga mendukung melalui bantuan. Faktor penghambat disini yaitu membutuhkan waktu untuk seorang pengrajin bisa fasih.

Para pengrajin tidak berbeda jauh dengan usaha dagang lainnya, mereka berusaha sekuat tenaga mereka agar barang dagangannya laku, namun yang membedakan disini dari segi waktu produksi mereka yang menjadi pantangan besar, mereka harus mengatur waktu sedemikian rupa agar tetap tercapai apa yang dituju meski terlihat sukar, mereka tetap mengerjakan sebagaimana seorang

---

<sup>115</sup> Hadi Sudirfan, Kepala Desa Aeng Tong-Tong, Wawancara Langsung (15 Februari 2024)

<sup>116</sup> Taufik Rahman, Kepala Bumdes Aeng Tong-Tong, Wawancara Langsung (15 Februari 2024)

profesional melakukannya. Pernyataan yang disampaikan oleh bapak Syaiq selaku pengrajin keris ukiran bahwa:

“Faktor pendukung banyak pengunjung yang datang ke Desa Aeng Tong-Tong lewat media promosi whatsapp, ig, dan komunitas. Sedangkan faktor penghambat yaitu tidak setiap orang selalu membeli keris (musiman) dan waktu produksi keris. Jika ada pesanan terdapat target, terhambat di segi kemanusiaan seperti ada acara walimah sehingga hal itu menjadi penyebab terhambatnya proses pembuatan keris.”<sup>117</sup>

Hal yang sama disampaikan oleh bapak Yudi selaku pengrajin keris Polosan bahwa:

“Faktor pendukungnya yaitu banyak kedatangan orang-orang luar desa untuk melihat keris dari hasil promosi masyarakat setempat via story wa, sehingga hal itu menarik minat masyarakat luar desa untuk membeli keris di desa ini. Sedangkan penghambatnya itu ya orang-orang tidak selalu membeli keris setiap hari, pasti ada jeda. Jadi kalau keris yg di produksi tidak laku ya pengrajin tidak dapat uang.”<sup>118</sup>

Pernyataan lain disampaikan oleh bapak Ghafur selaku pengrajin keris ukiran bahwa:

“Faktor pendukungnya yaitu para Masyarakat di desa aeng tong-tong yang selain pengrajin keris turut andil dalam memasarkan keris yang ada di desa aeng tong-tong sehingga masyarakat luar desa mengetahui tentang keris di desa ini. Faktor penghambatnya yaitu penjualan yang tidak menentu dikarenakan orang-orang tidak selalu membeli keris setiap hari, pasti ada waktu tertentu. Kecuali ya yang memang sebagai pengoleksi barang tradisional (kolektor).”<sup>119</sup>

Dari paparan data diatas dapat disampaikan bahwa pengrajin menyampaikan bahwa yang menjadi faktor pendukung dalam pemberdayaan keris dalam meningkatkan ekonomi masyarakat yaitu masyarakat desa Aeng Tong-Tong turut memiliki peran dalam mempromosikan keris kepada masyarakat luar. Kemudian

---

<sup>117</sup> Syaiq Ilahi, Pengrajin Keris Ukiran, Wawancara Langsung (18 Februari 2024)

<sup>118</sup> Yudi Haryanto, Pengrajin Keris polosan, Wawancara Langsung (18 Februari 2024)

<sup>119</sup> Ghafur, Pengrajin Keris Ukiran, Wawancara Langsung (18 Februari 2024)

faktor penghambatnya yaitu penjualan yang tidak menentu dikarenakan orang-orang tidak membeli keris setiap hari.

Demikian dengan adanya keunikan dari sebuah keris itu sendiri, ada sebuah tantangan yang harus dihadapi oleh seorang pengrajin. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh bapak Syaïq seorang pengrajin keris ukiran bahwa:

“Tantangan yang dihadapi yaitu ada 2, di pemasaran dan di proses pembuatan. Di pemasarannya, yaitu keris dari pengrajin tidak laku dalam waktu dekat, apabila tidak laku cepat maka pengrajin akan rugi. Kendala di pembuatan, berada di factor kebutuhan. Jika ada pesanan terdapat target, terhambat di segi kemanusiaan seperti ada acara walimah sehingga hal itu menjadi penyebab terhambatnya proses pembuatan keris. Untuk upaya mengatasinya yaitu kita bisa lembur dalam menyelesaikan target. Mengenai tantangan pemasaran, kita memiliki strategi dalam menjaga kualitas produksi keris dimulai dari pola dll.”<sup>120</sup>

Hal ini tidak jauh beda dengan pernyataan yang disampaikan oleh bapak yudi selaku pengrajin keris polosan bahwa:

“Tantangan utama dari acara masyarakat setempat. Contohnya itu kalau ada acara lo parloh, pasti kami juga ga enak misal tidak ikut serta membantu yg punya hajat. Jadi pengrajin susah memanfaatkan waktu yang ada jika ada pesanan di target, apalagi seperti sekarang yang musimnyaa hajatan. Apabila terjadi hal itu, maka kami para pengrajin biasanya lembur untuk menyelesaikan pembuatan keris itu.”<sup>121</sup>

Pernyataan lain disampaikan oleh bapak Ghafur selaku pengrajin keris ukiran:

“Tantangan utama yang dihadapi yaitu siklus laku penjualan. Tidak setiap hari orang membeli keris, apalagi keris sendiri bukan kebutuhan utama Masyarakat. Jadi kalau keris yang di produksi tidak laku ya para pengrajin tidak mendapat keuntungan.”<sup>122</sup>

Dari paparan data diatas dapat disimpulkan bahwa tantangan yang dihadapi ialah waktu dari pengrajin itu sendiri, baik dari faktor kemanusiaan seperti adanya

---

<sup>120</sup> Syaïq Ilahi, Pengrajin Keris Ukiran, Wawancara Langsung (18 Februari 2024)

<sup>121</sup> Yudi Haryanto, Pengrajin Keris polosan, Wawancara Langsung (18 Februari 2024)

<sup>122</sup> Ghafur, Pengrajin Keris Ukiran, Wawancara Langsung (18 Februari 2024)

undangan dari masyarakat setempat yang mengadakan acara, dan tantangan lainnya adalah keris bukan termasuk pada barang domestik melainkan masuk ke dalam kategori barang koleksi yang menyangkut seni dan budaya.

## **B. Temuan Penelitian**

### **1. Strategi Pemberdayaan Masyarakat Desa Aeng Tong-Tong Dalam Meningkatkan Ekonomi Melalui Usaha Keris**

- a. Desa Aeng Tong-Tong terdapat pemberdayaan yang dilakukan kepada para pengrajin keris.
- b. Tujuan dari pemberdayaan yang dilakukan pada pengrajin keris adalah agar perekonomian masyarakat dapat membaik dan meluasnya pemasaran di sektor keris
- c. Pihak yang mengelola pemberdayaan BUMDES (Badan Usaha Milik Desa) Aeng Tong-Tong.
- d. Strategi yang diberikan oleh desa yaitu pelatihan kepada masyarakat yang memiliki minat sebagai pelaksana pemberdayaan dan memiliki tekad untuk meneruskan budaya keris di Desa Aeng Tong-Tong. Pihak desa memberikan pengelompokan terhadap SDM, SDA yang ada di desa Aeng Tong-Tong seperti tradisi desa yaitu keris. SDM (Sumber Daya Manusia) di desa ini yaitu masyarakat desa sebagai pengrajin keris yang harus di kelola dengan baik oleh desa. Kemudian Bumdes merupakan organisasi yang pas untuk mengelola potensi keris di desa serta bantuan yang diberikan oleh pemerintah kabupaten sumenep (PEMKAB), dapat meningkatkan keunggulan desa. Pelaksanaan pelatihan yang dikelola oleh BUMDES dapat merupakan salah satu kunci tercapainya tujuan

pemberdayaan secara berkesinambungan. Masyarakat yang dipilih tentunya yang memiliki niat untuk melestarikan keris sebagai budaya di desa Aeng Tong-Tong, tentunya masyarakat sebagai kunci tercapainya tujuan yang ingin dicapai oleh desa. Selain sebagai pengelola, BUMDES juga sebagai pengawas yang akan mengawasi berjalannya pemberdayaan dengan tujuan masyarakat yang dipilih mendapatkan kemajuan di bidang keris atau masih tidak memiliki kemajuan sama sekali. Kemudian dari SDA, berupa sumber daya alam yang ada di Desa Aeng Tong-Tong yaitu seperti banyaknya pohon yang tumbuh disana sehingga dapat digunakan sebagai bahan warangka dan gagang keris.

- e. SDM (Sumber Daya Manusia) di desa ini yaitu masyarakat desa sebagai pengrajin keris yang harus di kelola dengan baik oleh desa. Kemudian dari SDA, berupa sumber daya alam yang ada di Desa Aeng Tong-Tong yaitu seperti banyaknya pohon yang tumbuh disana sehingga dapat digunakan sebagai bahan warangka dan gagang keris seperti pohon Mimba, kelapa, siwalan, bintaos, jati, kemuning, billeh, sawu, accem, mangga manis, cendana wangi, mangar, trembalu, sono, areng. Namun pohon cendana wangi, mangar, trembalu, sono, areng, dan kemuning itu termasuk kayu ekspor dari luar desa. Masyarakat desa aeng tong-tong juga mempunyai wawasan terhadap ilmu teknologi era sekarang, namun di dominasi oleh para remaja yang mengenal *handphone* lebih mendalam sehingga proses jual beli dapat dilakukan dengan online di beberapa market place seperti *facebook*, *whatsapp*.

- f. Metode yang dilakukan didesa ini berupa pelatihan yang di pimpin oleh pengrajin berpengalaman agar tehnik yang digunakan benar saat pemberdayaan dilaksanakan, serta dalam pemberdayaan ini juga membantu pelatihan proses pemasarannya.
- g. Langkah-langkah dalam pemberdayaan yaitu merekrut masyarakat yang mempunyai minat dan keahlian dalam bidang keris kemudian para pengrajin yang sudah memenuhi kriteria mendapatkan pelatihan yang berkelanjutan selama periode pelatihan. Pelatihan mencakup pengenalan tentang sejarah dan asal-usul keris, proses pembuatan keris dari tahap dasar hingga tahap akhir yang melibatkan ukiran, dan juga pembelajaran tentang strategi pemasaran untuk produk keris
- h. Lembaga pemerintah yaitu PEMKAB Sumenep memberikan kontribusi berupa bantuan alat khusus produksi keris yaitu bor, serkel, cun, pahat, dan lain-lain. Pihak pemerintah ikut andil dalam pemberdayaan ini, yaitu dari mengunjungi pihak pengrajin dan memberikan bantuan kepada desa untuk pengrajin yang dipilih sebagai pelaksana pemberdayaan berupa alat khusus memproduksi keris.
- i. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah desa dalam melestarikan budaya dan tradisi pada usaha keris ini yaitu dengan memberikan pelatihan khusus kepada masyarakat terpilih dengan tujuan agar budaya tersebut tidak musnah seiring perkembangan zaman.
- j. Peran masyarakat dalam mengembangkan usaha keris di desa ini yaitu ikut dalam mempromosikan produk keris melalui platform WhatsApp

serta membantu dalam pelestarian dengan cara mempelajari sejarah keris dan menceritakan kepada anak cucu mereka.

- k. Usaha keris di desa ini telah memengaruhi ekonomi lokal. Usaha keris di Desa Aeng Tong-Tong berdampak terhadap perekonomian di desa ini. Dampak pemberdayaan keris dalam meningkatkan ekonomi masyarakat yang menjadi karyawan pengrajin yaitu berdampak pada perekonomian mereka sehingga memiliki penghasilan tambahan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pengrajin mendapatkan hasil yang memuaskan dan beragam hasil yang didapatkan, mulai dari haji, umroh, membeli sebuah mobil, motor dan lain sebagainya. Dan berkomitmen untuk terus melanjutkan untuk meneruskan pelestarian seni dan budaya yang ada di desa Aeng Tong-Tong.
- l. Peningkatan ekonomi dari usaha keris telah mengubah kehidupan masyarakat setempat sehingga ada masyarakat yang dapat menunaikan ibadah haji dan umroh, dapat merenovasi rumah, dapat membeli mobil, sepeda motor baru dan lain sebagainya

## **2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa Aeng Tong-Tong Melalui Usaha Keris Dalam Meningkatkan Ekonomi**

- a. Faktor pendukung internal dalam pemberdayaan keris yaitu minat dan kepedulian masyarakat terhadap pelestarian keris meskipun bukan pengrajin atau masyarakat biasa (petani, pns, dll). Masyarakat desa

Aeng Tong-Tong turut memiliki peran dalam mempromosikan keris kepada masyarakat luar.

- b. Faktor penghambat internal dalam pemberdayaan keris yaitu membutuhkan waktu untuk seorang pengrajin bisa fasih.
- c. Faktor pendukung eksternal dalam pemberdayaan keris yaitu Lembaga pemerintah (PEMKAB Sumenep) mendukung melalui bantuan modal berupa peralatan produksi keris.
- d. Faktor penghambat eksternal dalam pemberdayaan keris yaitu adanya undangan acara dari masyarakat setempat kepada pengrajin keris sehingga menghambat proses produksi keris, dan ancaman lainnya adalah keris bukan termasuk pada barang domestik melainkan masuk ke dalam kategori barang koleksi yang menyangkut seni dan budaya.

### **C. Pembahasan**

Pada penelitian di bagian ini, hasil akan dijabarkan dengan lebih detail, termasuk hubungan atau bahkan perbedaan dengan teori yang telah dibahas sebelumnya. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai hal tersebut:

#### **1. Strategi Pemberdayaan Masyarakat Desa Aeng Tong-Tong Dalam Meningkatkan Ekonomi Melalui Usaha Keris**

Desa Aeng Tong-Tong terdapat pemberdayaan yang dilakukan kepada para pengrajin keris. Tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat, khususnya kelompok lemah yang tidak memiliki keberdayaan, baik karena kondisi internal (misalnya persepsi mereka sendiri) maupun eksternal

(misalnya ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil).<sup>123</sup> Jadi, pemberdayaan masyarakat bertujuan mendirikan masyarakat atau membangun kemampuan untuk memajukan diri ke arah kehidupan yang lebih baik secara seimbang. Hal ini sesuai dengan data yang ditemukan dilapangan bahwa tujuan dari pemberdayaan yang dilakukan pada pengrajin keris adalah agar perekonomian masyarakat dapat membaik dan meluasnya pemasaran di sektor keris.

Pihak yang mengelola program pemberdayaan keris di desa Aeng Tong-Tong yaitu BUMDES (Badan Usaha Milik Desa). Dalam mewujudkan program pemberdayaan maka strategi yang diberikan oleh desa yaitu pelatihan kepada masyarakat yang memiliki minat sebagai pelaksana pemberdayaan yang memiliki tekad untuk meneruskan budaya keris di Desa Aeng Tong-Tong. Hal ini sesuai dengan teori menurut Suharto telaah terhadap strategi pemberdayaan masyarakat ia mengemukakan adanya 5 (lima) aspek penting yang dapat dilakukan dalam melakukan pemberdayaan masyarakat, khususnya melalui pelatihan dan advokasi terhadap masyarakat miskin, yaitu:<sup>124</sup>

- a. Motivasi. Dalam hubungan ini setiap keluarga harus dapat memahami nilai kebersamaan, interaksi sosial dan kekuasaan melalui pemahaman akan hak nya sebagai warga negara dan anggota masyarakat.
- b. Peningkatan kesadaran masyarakat dapat dicapai melalui pendidikan dasar, perbaikan kesehatan, dan sanitasi. Sedangkan keterampilan vokasional dapat dikembangkan melalui cara-cara partisipatif.

---

<sup>123</sup> Edi suharto, *membangun masyarakat memberdayakan rakyat: kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerja sosial* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2018), 60.

<sup>124</sup> Totok Mardikanto & Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik* (Bandung: Alfabeta, 2015), 170-171.

- c. Manajemen diri. Setiap kelompok masyarakat harus mampu memilih pemimpin mereka sendiri dan mengatur kegiatan mereka sendiri, seperti melaksanakan pertemuan, melakukan pencatatan dan pelaporan, dan manajemen kepemilikan masyarakat.
- d. Mobilisasi sumberdaya. Untuk memobilisasi sumberdaya masyarakat diperlukan pengembangan metode untuk menghimpun sumber-sumber individual melalui tabungan reguler dan sumbangan sukarela dengan tujuan menciptakan modal sosial.
- e. Pembangunan dan pengembangan jejaring. Pengorganisasian kelompok-kelompok swadaya masyarakat perlu disertai dengan peningkatan kemampuan para anggotanya membangun dan mempertahankan jaringan dengan berbagai sistem sosial di sekitarnya.

Dalam mewujudkan strategi dibutuhkan manajemen yang tepat, sehingga diterapkan manajemen POAC sebagai berikut:

- a. *Planning* (Perencanaan)

Merupakan proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang seefisien dan seefektif mungkin. Perencanaan yang baik adalah apa yang dirumuskan dapat direalisasikan dan mencapai tujuan yang diinginkan, sedang perencanaan yang buruk, segala apa yang dirumuskan/ditetapkan tidak berjalan dan tujuan yang diinginkan tidak terwujud. Untuk mengetahui apakah perencanaan itu

baik atau tidak dapat dijawab melalui pertanyaan dasar (5W + 1 H) yang dijadikan sebagai prinsip perencanaan.<sup>125</sup>

b. *Organizing* (Pengorganisasian)

Pengorganisasian didefinisikan sebagai proses kegiatan penyusunan atau alokasi sumber daya organisasi dalam bentuk desain organisasi atau struktur organisasi sesuai dengan tujuan perusahaan yang tertuang di dalam visi dan misi perusahaan, sumber daya organisasi, dan lingkungan bisnis perusahaan tersebut.<sup>126</sup>

c. *Actuating* (Pelaksanaan)

Adalah suatu tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran yang sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha-usaha organisasi. Dengan kata lain sebuah pelaksanaan adalah proses implementasi dari segala bentuk rencana konsep ide dan gagasan yang telah sebelumnya disusun baik pada level manajer yang maupun level operasional dalam rangka mencapai tujuan yaitu visi dan misi organisasi.<sup>127</sup>

d. *Controlling* (Kontrol/Evaluasi)

Adalah salah satu fungsi manajemen untuk melakukan control atau evaluasi terhadap kinerja organisasi. Dalam hal ini guna memastikan bahwa apa yang sudah direncanakan, disusun, dan dijalankan dapat berjalan sesuai dengan aturan main atau prosedur yang telah dibuat. Selain itu, fungsi manajemen ini akan bisa memonitor kemungkinan ditemukannya penyimpangan dalam praktik

---

<sup>125</sup> Roni Angger Aditama, *Pengantar Manajemen Teori Dan Aplikasi* (Malang: Ae Publishing, 2020), 11

<sup>126</sup> Roni Angger Aditama, *Pengantar Manajemen Teori Dan Aplikasi* (Malang: Ae Publishing, 2020), 16

<sup>127</sup> Roni Angger Aditama, *Pengantar Manajemen Teori Dan Aplikasi* (Malang: Ae Publishing, 2020), 16.

pelaksanaannya, sehingga bisa segera terdeteksi lebih dini untuk dapat dilakukan upaya pencegahan dan perbaikan.<sup>128</sup>

Oleh karena itu berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti, maka pemerintah melakukan *planning* atau perencanaan untuk mencapai sebuah tujuan agar pemberdayaan terlaksana sesuai dengan yang diinginkan yaitu dengan merekrut masyarakat yang ingin diberdayakan dan berkeinginan untuk melestarikan budaya yang ada di Desa Aeng Tong-Tong. Dengan merekrut masyarakat, pemerintah desa dapat melanjutkan pengelompokan atau *organizing* baik dalam sumber daya manusia serta potensi yang ada di Desa Aeng Tong-Tong ini. Potensi yang ada di Desa Aeng Tong-Tong yaitu tradisi turun temurun yang telah dilaksanakan oleh kalangan masyarakat desa agar tradisi terlestarikan dan tidak hilang seiring perkembangan zaman, tradisi tersebut adalah pengrajin keris atau dikenal sebagai empu yang mana empu tersebut membuat keris untuk senjata perang di zaman dahulu. Potensi ini berkembang sehingga keris bukan lagi sebagai senjata perang melainkan sebagai souvenir atau pajangan. Sebagaimana yang telah di laksanakan oleh (KTT) Konferensi Tingkat Tinggi G20 di Bali, souvenir keris dibuat sebagai bingkisan kepada 20 negara yang diundang sebagai delegasi. Dengan kemampuan masyarakat yang memadai, pemberdayaan ini dapat terlaksana sesuai dengan tujuan yang diinginkan, akan tetapi masih kurang dalam pengelolaannya maka pihak desa membentuk BUMDES yang menaungi program keris di Desa Aeng Tong-Tong. Kemudian BUMDES membangun galeri keris sebagai wadah bagi masyarakat yang dipilih atau tidak sebagai tempat keris mereka. Selain itu dalam mewujudkan program pemberdayaan keris tersebut maka pihak PEMKAB

---

<sup>128</sup> Roni Angger Aditama, *Pengantar Manajemen Teori Dan Aplikasi* (Malang: Ae Publishing, 2020), 20.

Sumenep memberikan bantuan modal berupa alat khusus keris seperti serkel, bor, cun, dan pahat sehingga membantu pengrajin yang mengalami keterbatasan alat produksi keris. *Actuating* juga tidak kalah pentingnya untuk mengetahui tujuan akhir dari sebuah potensi yang harus dikuasai oleh pemberdayaan yang akan dilaksanakan. Tentunya yang dibutuhkan adalah hal penting bagi masyarakat yang akan diberdayakan, dengan memilih cara yang pas untuk memberikan bahan pembelaran yaitu sebuah pelatihan seperti, pelatihan pembuatan keris hingga pelatihan penjualan. *Controlling* merupakan tahap akhir dari sebuah *planning*, *organizing* dan *actuating*. *Controlling* adalah pengawasan terhadap masyarakat yang dipilih agar mengalami peningkatan mulai dari awal pelatihan hingga selesai pelatihan. Pengawasan bukan hanya berfokus pada hasil akan tetapi juga mengawasi hasil agar berkelanjutan dan tidak terpaku pada hasil yang pertama dicapai. Pengawasan tersebut berupa, pengawasan terhadap kemahiran masyarakat yang diberdayakan dalam pelatihan membuat keris hingga proses penjualan.

Berdasarkan pembahasan diatas, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa strategi yang digunakan dalam pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan ekonomi masyarakat adalah pihak desa memanfaatkan SDM (Sumber Daya Manusia) di desa ini yaitu masyarakat desa sebagai pengrajin keris yang harus di kelola dengan baik oleh desa. Kemudian dari SDA, berupa sumber daya alam yang ada di Desa Aeng Tong-Tong yaitu seperti banyaknya pohon yang tumbuh disana sehingga dapat digunakan sebagai bahan warangka dan gagang keris seperti pohon Mimba, kelapa, siwalan, bintaos, jati, kemuning, billeh, sawu, accem, mangga manis, cendana wangi, mangar, trembalu, sono, areng. Namun pohon cendana wangi, mangar, trembalu, sono, areng, dan kemuning itu termasuk kayu ekspor dari

luar desa. Masyarakat desa aeng tong-tong juga mempunyai wawasan terhadap ilmu teknologi era sekarang, namun di dominasi oleh para remaja yang mengenal *handphone* lebih mendalam sehingga proses jual beli dapat dilakukan dengan online di beberapa market place seperti *facebook*, dan *whatsapp*.

*Participatory Rural Appraisal* (PRA) atau Pemahaman Partisipatif Kondisi Pedesaan (PPKP) merupakan pendekatan dan metode yang memungkinkan masyarakat untuk bersama-sama menganalisis masalah kehidupan dengan tujuan merumuskan perencanaan dan kebijakan yang konkret. Pendekatan ini semakin dikenal dan berguna saat paradigma pembangunan berkelanjutan diterapkan sebagai landasan pembangunan di negara-negara sedang berkembang. Paradigma ini menempatkan manusia sebagai inti dalam proses pembangunan, mengaktifkan mereka dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan manfaat dari hasil pembangunan.<sup>129</sup> Hal ini sesuai dengan metode pemberdayaan yang dilakukan di desa Aeng Tong-Tong berupa pelatihan yang di pimpin oleh pengrajin berpengalaman agar teknik yang digunakan benar saat pemberdayaan dilaksanakan, serta dalam pemberdayaan ini juga membantu pelatihan proses pemasarannya. Ada pelatihan yang sesuai dengan peranan mereka masing-masing karena pengrajin berbeda-beda, maka pengrajin membutuhkan karyawan yang bisa mengikuti arahan dari pengrajin. Karena pengrajin membutuhkan skill yang memadai yaitu kreatif, konsisten, dan sabar. Jika salah satu dari itu kurang, maka menjadi pengrajin tidaklah hal mudah bagi mereka.

---

<sup>129</sup> Sumaryo Gitosaputro dan Kordiyana K. Rangga, *Pengembangan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: GRAHA ILMU), 60.

Menurut pendapat yang dikemukakan oleh Wilson, tahap-tahap kegiatan pemberdayaan masyarakat yaitu:<sup>130</sup>

- a. Tahap pertama yaitu titik awal perlunya pemberdayaan dengan menumbuhkan keinginan dalam diri seseorang untuk berubah (memperbaiki).
- b. Tahap kedua, agar tercapai perubahan dan perbaikan melalui pemberdayaan perlu menumbuhkan kemauan dan keberanian untuk melepaskan diri dari kesenangan atau hambatan yang dirasakan.
- c. Tahap ketiga, perlunya mengembangkan kemauan untuk mengikuti kegiatan pemberdayaan yang memberikan manfaat.
- d. Tahap keempat, meningkatkan peran dan partisipasi dalam kegiatan pemberdayaan.
- e. Tahap kelima, peningkatan peran dalam kegiatan pemberdayaan yang ditunjukkan dengan berkembangnya motivasi untuk melakukan perubahan.
- f. Tahap keenam, meningkatkan efektivitas dan efisiensi kegiatan pemberdayaan.
- g. Tahap ketujuh, peningkatan kompetensi untuk melakukan perubahan melalui kegiatan pemberdayaan baru.

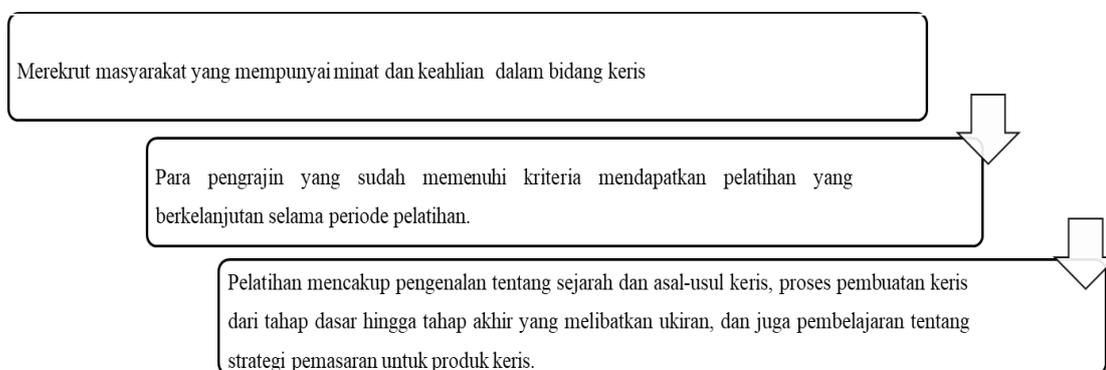
Langkah-langkah dalam pemberdayaan di desa Aeng Tong-Tong sudah mencapai tahap ketujuh yang mana sebelum menuju tahap ketujuh desa melakukan pemberdayaan dengan meningkatkan efektivitas dan efisiensi dengan memilihkan

---

<sup>130</sup> T. Mardikanto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik* (Bandung: Alfabeta, 2015), 122-123.

lokasi, memilih pelatih yang mampu memberikan pembelajaran yang bisa dimengerti oleh pihak penyelenggara hingga akhirnya melakukan pembaruan yaitu peningkatan kompetensi untuk melakukan perubahan dengan cara merekrut masyarakat yang mempunyai minat dan keahlian dalam bidang keris kemudian para pengrajin yang sudah memenuhi kriteria mendapatkan pelatihan yang berkelanjutan selama periode pelatihan. Pelatihan mencakup pengenalan tentang sejarah dan asal-usul keris, proses pembuatan keris dari tahap dasar hingga tahap akhir yang melibatkan ukiran, dan juga pembelajaran tentang strategi pemasaran untuk produk keris. Maka peneliti dapat mengilustrasikan tahap-tahap pemberdayaan yang diterapkan di Desa Aeng Tong-Tong sebagai berikut:

**Gambar 4. 3 Tahap-Tahap Pemberdayaan di Desa Aeng Tong-Tong**



Lembaga pemerintah yaitu PEMKAB Sumenep memberikan kontribusi berupa bantuan alat khusus produksi keris yaitu bor, serkel, cun, pahat, dan lain-lain. Selain memberikan bantuan kepada pengrajin, PEMKAB juga membantu melestarikan melalui galeri budaya yang berada di keraton sumenep sehingga menarik wisatawan yang hendak mengunjungi wisata keris di desa Aeng Tong-Tong Sumenep. Dari

galeri tersebut, PEMKAB juga membantu penjualan melalui promosi keris sehingga sangat membantu para pengrajin agar keris tersebut cepat laku. Sehingga dapat dikatakan bahwa PEMKAB merupakan sistem pendukung bagi pengrajin yang ada di desa Aeng Tong-Tong.

Upaya yang dilakukan oleh pemerintah desa dalam melestarikan budaya dan tradisi pada usaha keris ini yaitu dengan memberikan pelatihan khusus kepada masyarakat terpilih dengan tujuan agar budaya tersebut tidak musnah seiring perkembangan zaman. Oleh karena itu berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti, pemerintah menyediakan lokasi bagi masyarakat yang memang sudah mengabdikan dirinya untuk melestarikan budaya di desa ini dan memberikan alat yang memadai agar pelatihan berjalan dengan lancar, serta pemerintah menyediakan tempat pelestarian termasuk tempat penjualan yaitu galeri keris. Dengan adanya galeri keris, pengrajin bisa memajang hasil karya mereka dengan rapi dan jika ada wisatawan yang menghampiri dan berminat untuk meminang keris tersebut, wisatawan dengan mudah menghubungi pemilik karya seni tersebut melalui nomor *handphone* yang sudah tersedia dimana keris dipajang sehingga membantu penjualan pengrajin lebih mudah dan praktis.

Peran masyarakat dalam mengembangkan usaha keris di desa ini yaitu ikut dalam mempromosikan produk keris melalui platform WhatsApp serta membantu dalam pelestarian dengan cara mempelajari sejarah keris dan menceritakan kepada anak cucu mereka. Karena pelestarian tidak mudah, maka dibutuhkan kombinasi antara pengrajin dan masyarakat sekitar agar dapat menjalin hubungan yang saling menguntungkan bagi seni dan budaya di Desa Aeng Tong-Tong. Dengan jalinan tersebut pelestarian dapat dengan mudah di laksanakan, pengrajin keris meminta

bantuan kepada masyarakat sekitar untuk membantu mempromosikan barang dagangannya, dengan mempromosikan barang dagangan masyarakat dapat mengetahui sejarah yang di ajarkan oleh pengrajin sehingga terbentuk hubungan saling menguntungkan.

Keris yang di produksi di Desa Aeng Tong-Tong memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan produsen keris di Desa lainnya. Macam keris di desa ini, yaitu kamardikan dan lawasan. Keris lawasan adalah keris yang produksinya sebelum Indonesia merdeka atau lebih tepatnya pada waktu keris masih digunakan sebagai senjata untuk menghadang para penjajah, selain keris lawasan yang masih digunakan sebagai sajam, keris lawasan memiliki keunikan pada sejarah dan sistem produksinya, sistem produksinya penuh dengan mistis yang di zaman sekarang sudah mulai pudar. Konon keris lawasan diproduksi dengan cara yang tidak masuk akal sehat manusia yaitu dengan memegang besi mentah dan di pirit dengan mengucapkan lafal basmalah maka terbentuklah keris dengan sendirinya, beda halnya dengan keris kamardikan yang memang membutuhkan waktu dan keuletan untuk memproduksinya. Sisa keris lawasan yang masih ada hingga sekarang yaitu di musiumkan di keraton Sumenep. Keris kamardikan adalah keris yang diproduksi setelah Indonesia merdeka dengan corak yang lebih modern dari pada lawasan, semua dilaksanakan dengan cara teliti sehingga membuat harga keris tersebut meningkat. Ada motif yang memang di modelkan khusus desa Aeng Tong-Tong dan ada pula pesanan diluar model yang sudah ditentukan, oleh klien, maka pengrajin harus memenuhi apa yang sudah klien minta seperti pada waktu itu sempat viral Keris Goyang Inul, karena masih gencarnya Inul Daratista maka ada klien yang memesan keris goyang inul. Sehingga pengrajin harus bekerja kreatif

mungkin agar memenuhi hasrat klien, dan tentu keris tersebut sudah diluar model yang sudah ada di Desa Aeng-Tong maka harganya sudah meningkat pesat mencapai puluhan hingga ratusan juta. Keris lawasan dan keris kamardikan memiliki keunikan masing masing, Lawasan memiliki sejarah oleh siapa keris tersebut digunakan sedangkan kamardikan memiliki keunikan pada kekreatifan pengrajin yang membuat seni keris hidup.

Adanya pengrajin, mereka mendapatkan penghasilan tambahan dari pekerjaan karyawan keris meskipun tidak semuanya yang menjadi karyawan keris akan tetapi, mereka juga mendapatkan ilmu untuk membantu melestarikan budaya di desa Aeng Tong-Tong. Usaha keris di desa ini telah memengaruhi ekonomi lokal. Usaha keris di Desa Aeng Tong-Tong berdampak terhadap perekonomian di desa ini. Pengrajin mendapatkan hasil yang memuaskan dan beragam hasil yang didapatkan, mulai dari haji, umroh, membeli sebuah mobil, motor dan lain sebagainya. Dan berkomitmen untuk terus melanjutkan untuk meneruskan pelestarian seni dan budaya yang ada di desa Aeng Tong-Tong.

Dampak pemberdayaan keris dalam meningkatkan ekonomi masyarakat yang menjadi karyawan pengrajin yaitu berdampak pada perekonomian mereka sehingga memiliki penghasilan tambahan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti, maka peneliti menjabarkan bahwa dari tiga orang narasumber yang berasal dari pengrajin keris mengalami peningkatan ekonomi yang bersumber dari pemberdayaan masyarakat melalui usaha keris. Hal ini dapat dibuktikan dari pencapaian yang berhasil diraih oleh para pengrajin. Misal pada Syaiq, dari hasil penghasilan usaha keris dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari, merenovasi rumah, dan membeli sepeda motor. Kemudian

pencapaian Yudi yaitu dapat meng-umrohkan ibunya, kemudian bisa merenovasi rumah, dan membeli motor. Hal ini juga seperti yang dicapai oleh Ghafur selaku pengrajin keris, Ghafur dapat membeli mobil dan merenovasi rumah. Selain itu, usaha keris juga berdampak pada masyarakat sekitar yang menjadi karyawan keris. Hal ini dilihat dari narasumber yang berasal dari masyarakat sekitar. Contoh pada Bapak Hamdi yang pekerjaan utamanya sebagai karyawan toko, beliau juga bekerja sampingan sebagai karyawan keris yang dipanggil ketika dibutuhkan. Bapak Hamdi menuturkan bahwa perekonomiannya merasa terbantu dengan adanya penghasilan tambahan dari pekerjaan tersebut. Hal ini juga sesuai dengan Bapak Syauqi selaku petani cabai yang mendapat penghasilan tambahan dari menjadi karyawan keris.

## **2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa Aeng Tong-Tong Melalui Usaha Keris Dalam Meningkatkan Ekonomi**

Analisis SWOT adalah sebuah kerangka kerja strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (*Strengths*), kelemahan (*Weaknesses*), peluang (*Opportunities*), dan ancaman (*Threats*) yang terkait dengan suatu bisnis, proyek, atau situasi. Analisis SWOT membantu organisasi atau individu untuk merumuskan strategi yang lebih efektif berdasarkan pemahaman mendalam tentang faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi tujuan dan kinerja mereka. Berikut adalah penjelasan singkat tentang setiap aspek dalam analisis SWOT:

- a. Kekuatan (*Strengths*): Ini merujuk pada faktor-faktor positif internal yang memberikan keunggulan kompetitif. Ini bisa termasuk sumber daya

yang kuat, keterampilan khusus, merek yang baik, atau aset yang berharga.

- b. Kelemahan (*Weaknesses*): Ini merujuk pada faktor-faktor internal yang merupakan kendala atau kekurangan dalam mencapai tujuan. Kelemahan ini bisa berupa kurangnya sumber daya, keterampilan yang terbatas, proses yang kurang efisien, atau masalah internal lainnya.
- c. Peluang (*Opportunities*): Ini adalah faktor-faktor eksternal yang dapat dimanfaatkan oleh organisasi atau individu untuk mencapai tujuan. Peluang ini bisa meliputi perubahan tren pasar, perkembangan teknologi, pertumbuhan pasar, atau perubahan peraturan yang menguntungkan.
- d. Ancaman (*Threats*): Ini adalah faktor-faktor eksternal yang dapat menghambat pencapaian tujuan atau menghadirkan risiko. Ancaman ini bisa meliputi persaingan yang ketat, perubahan kebijakan pemerintah, perubahan pasar, atau risiko ekonomi.<sup>131</sup>

Faktor pendukung dalam pemberdayaan keris dalam meningkatkan ekonomi pada usaha keris yaitu minat dan kepedulian masyarakat terhadap pelestarian keris meskipun bukan pengrajin atau masyarakat biasa (petani, PNS, dll). Lembaga pemerintah juga mendukung melalui bantuan. Faktor penghambat disini yaitu membutuhkan waktu untuk seorang pengrajin bisa fasih,

Pengrajin menyampaikan bahwa yang menjadi faktor pendukung dalam pemberdayaan keris dalam meningkatkan ekonomi masyarakat yaitu masyarakat desa Aeng Tong-Tong turut memiliki peran dalam mempromosikan keris kepada

---

<sup>131</sup> Slamet Riyanto, Muh. Nur Lutfi Aziz, dan Andi Rahman, Analisis SWOT sebagai Penyusunan Strategi Organisasi (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021), 25.

masyarakat luar. Kemudian faktor penghambatnya yaitu penjualan yang tidak menentu dikarenakan orang-orang tidak membeli keris setiap hari.

Tantangan yang dihadapi ialah waktu dari pengrajin itu sendiri, baik dari faktor kemanusiaan seperti adanya undangan dari masyarakat setempat yang mengadakan acara, dan tantangan lainnya adalah keris bukan termasuk pada barang domestik melainkan masuk ke dalam kategori barang koleksi yang menyangkut seni dan budaya.

Berdasarkan yang sudah diuraikan diatas, penulis melakukan analisis terhadap faktor pendukung dan penghambat dalam Pemberdayaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Ekonomi Melalui Usaha Keris Di Desa Aeng Tong-Tong Kec. Saronggi Kab. Sumenep dengan menggunakan analisis SWOT (Strength, Weakness, Opportunity dan Threat) dalam meningkatkan kesejahteraan mustahik sebagai berikut:

a. Kekuatan (*Strengths*)

Ini merujuk pada faktor-faktor positif internal yang memberikan keunggulan kompetitif. Ini bisa termasuk sumber daya yang kuat, keterampilan khusus, merek yang baik, atau aset yang berharga. Kekuatan tersebut adalah minat dan kepedulian masyarakat terhadap pelestarian keris meskipun bukan pengrajin atau masyarakat biasa (petani, pns, dll). Masyarakat desa Aeng Tong-Tong turut memiliki peran dalam mempromosikan keris kepada masyarakat luar.

b. Kelemahan (*Weaknesses*)

Ini merujuk pada faktor-faktor internal yang merupakan kendala atau kekurangan dalam mencapai tujuan. Kelemahan ini bisa berupa kurangnya sumber

daya, keterampilan yang terbatas, proses yang kurang efisien, atau masalah internal lainnya. Kelemahan yaitu membutuhkan waktu untuk seorang pengrajin bisa fasih.

c. Peluang (*Opportunities*)

Ini adalah faktor-faktor eksternal yang dapat dimanfaatkan oleh organisasi atau individu untuk mencapai tujuan. Peluang ini bisa meliputi perubahan tren pasar, perkembangan teknologi, pertumbuhan pasar, atau perubahan peraturan yang menguntungkan. Peluang yaitu Lembaga pemerintah (PEMKAB Sumenep) mendukung melalui bantuan modal berupa peralatan produksi keris.

d. Ancaman (*Threats*)

Ini adalah faktor-faktor eksternal yang dapat menghambat pencapaian tujuan atau menghadirkan risiko. Ancaman ini bisa meliputi persaingan yang ketat, perubahan kebijakan pemerintah, perubahan pasar, atau risiko ekonomi. Ancamannya yaitu adanya undangan acara dari masyarakat setempat kepada pengrajin keris sehingga menghambat proses produksi keris, dan ancaman lainnya adalah keris bukan termasuk pada barang domestik melainkan masuk ke dalam kategori barang koleksi yang menyangkut seni dan budaya.